

HIBAH PENELITIAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN



**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI KOKREASI TERHADAP PENINGKATAN SIKAP
KEMANDIRIAN ANAK USIA LIMA SAMPAI ENAM TAHUN DI TAMAN KANAK-
KANAK RAFFLESSIA ARNOLDY, NEGERI SOYA-KOTA AMBON**

HERLY JANET LESILOLO
NIP 197101231998032002

PROGRAM PASCASARJANA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA KRISITEN NEGERI AMBON
2019

IDENTITAS PENELITIAN

- Judul Penelitian : Pengaruh penerapan strategi kokreasi terhadap peningkatan sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun
- Nama & Gelar : Dr. Herly Janet Lesilolo, M. Pd
- Bidang Ilmu : Pendidikan
- Objek Penelitian : Guru dan orang tua siswa
- Masa pelaksanaan Penelitian :
- a. Mulai bulan : Juli
 - b. Selesai bulan : Nopember
- Biaya yang diusulkan : Rp. 25.000.000,-
- Lokai Penelitan : Taman Kanak-kanak Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon

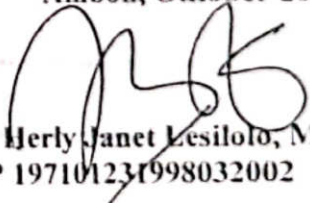
HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Herly Janet Lesilolo, M.Pd
NIP : 197101231998032002
Program Studi : Pascasarjana S3 PAK
Judul Penelitian : Pengaruh penerapan strategi kokreasi terhadap peningkatan sikap kemandirian anak usia lima sampai enam tahun di Lembaga PAUD Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon.

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan sebutan dalam daftar pustaka.

Ambon, Oktober 2019


Dr. Herly Janet Lesilolo, M.Pd
NIP 197101231998032002

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Herly Janet Lesilolo, M.Pd
NIP : 197101231998032002
Program Studi : Pascasarjana S3 PAK
Judul Penelitian : Pengaruh penerapan strategi kokreasi terhadap peningkatan sikap kemandirian anak usia lima sampai enam tahun di Lembaga PAUD Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon.

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa penelitian dengan judul sebagaimana tersebut di atas, adalah asli/otentik dan bersifat orisinal hasil karya sendiri, disertai serta tidak terbukti bahwa penelitian ini hasil plagiasi atau terjemahan. Demikian pernyataan ini saya buat, untuk diketahui oleh pihak-pihak yang membutuhkan.

Ambon, Oktober 2019



Dr. Herly Janet Lesilolo, M.Pd
NIP 197101231998032002

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN.....	1
1.	Latar Belakang Masalah.....	1
2.	Rumusan Masalah.....	7
3.	Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
4.	Urgensi Penelitian	8
5.	Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori.....	14
	Tinjauan Pustaka.....	14
	Landasan Teori.....	14
	Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Taman Kanak-kanak).....	15
	Penerapan Strategi Kokreasi terhadap Kemandirian Anak.....	18
6.	Metode Penelitian.....	23
	Metode Kualitatif.....	23
	Jenis Penelitian.....	23
	Teknik Pengumpulan Data.....	23
	Keabsahan Data.....	24
	Metode Kuantitatif.....	24
	Hipotesis.....	24
	Kisi-kisi Instrumen.....	25
	Uji Validitas.....	28
	Uji Reliabilitas.....	29
BAB II	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	30
	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
BAB III	ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	33
	Hasil Penelitian.....	33
	Pembahasan.....	44
BAB IV	PENUTUP.....	56
1.	Kesimpulan.....	56
2.	Saran.....	57
	Daftar Pustaka	

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 1	Sistem penilaian alternatif jawaban skala	26
Tabel 2	Instrumen penelitian	27
Tabel 3	Kriteria analisis deskriptif presentasi	29
Tabel 4	Distribusi jawaban responden atas tindakan tidak diarahkan orang lain	33
Tabel 5	Distribusi jawaban membantu anak melakukan kegiatan yang bersifat tantangan	34
Tabel 6	Distribusi jawaban terhadap tindakan menentukan yang benar	34
Tabel 7	Distribusi jawaban anak harus menerima pilihan orang tua/guru	35
Tabel 8	Distribusi jawaban terhadap tindakan yang berhubungan dengan fisik	35
Tabel 9	<i>Distribusi jawaban anak masih membutuhkan motivasi dari orang tua</i>	36
Tabel 10	Distribusi jawaban yang berhubungan dengan kontrol diri	37
Tabel 11	Distribusi jawaban tidak perlu memberikan konsekuensi atas kesalahan yang dibuat anak	37
Tabel 12	<i>Distribusi jawaban tidak mudah putus asa</i>	38
Tabel 13	Distribusi jawaban anak lebih baik menerima gagasan orang tua	38
Tabel 14	Distribusi jawaban anak perlu mengungkapkan perasaan	39
Tabel 15	Distribusi jawaban untuk sosialisasi diri anak harus ditemani orang tua	39
Tabel 16	Distribusi jawaban tentang kepercayaan orang tua terhadap anak	39

ABSTRAK

Herly, Janet, Lesilolo. 2019. Pengaruh penerapan strategi kokreasi terhadap peningkatan sikap kemandirian anak usia lima sampai enam tahun di Lembaga PAUD Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon

Orang tua di rumah dan guru di sekolah berkewajiban untuk bekerja secara bersama-sama mendukung sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Kecenderungan yang melemahkan hubungan orang tua dan guru untuk membentuk sikap kemandirian anak adalah kepercayaan orang tua terhadap guru begitupun sebaliknya. Guru dengan sikap tegas menginginkan anak mandiri dalam mengerjakan tugas. Sementara orang tua kurang tegas memberi dorongan bagi anak untuk mengerjakan tugas sendiri. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi kokreasi dalam meningkatkan sikap kemandirian usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methods*. Populasi berjumlah 20 orang, terdiri dari 17 orang tua siswa seluruhnya dan 3 orang guru Taman Kanak-kanak Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon. Teknik analisis data adalah uji validitas instrumen menggunakan rumus product moment, uji reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach. Uji asumsi terdiri dari *regresi linear* sederhana, analisis koefisien determinansi (*r square*) dan anova untuk menemukan seberapa besar pengaruh penerapan strategi kokreasi. Hasil uji F (Anova) menunjukkan nilai F hitung sebesar 2,243, nilai F tabel dengan signifikan α 0,05 df1 -K-1 atau 1-1 dan df2 = n-k atau 24-2 =22 hasil nilai F tabel sebesar 3,44. Syarat keberlakuan adalah jika F hitung \leq dari F tabel maka hipotesisnya diterima dan jika F hitung $>$ dari F tabel maka hipotesisnya ditolak. Perolehan hasil menunjukkan F hitung =2,243 \leq F tabel 3,44 F artinya hipotesa diterima yaitu terdapat pengaruh penerapan strategi kokreasi dalam meningkatkan sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon. Strategi kokreasi dapat meningkatkan sikap kemandirian anak dengan nilai R Square 51%. Nilai statistik F hitung =2,243 \leq F tabel 3,44. Artinya strategi kokreasi yang diestimasi dapat meningkatkan sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon. Orang tua dan guru sama-sama memiliki keyakinan tentang anak dapat mandiri guna menciptakan keselarasan nilai-nilai kemandirian anak di rumah dan di sekolah. Kemudian, sama-sama berbicara tentang nilai kemandirian yang diberikan kepada anak. Perlunya komitmen untuk tersedianya ruang bagi orang tua dan guru sama-sama mengajari dan memperkuat tindakan-tindakan kemandirian anak.

Kata Kunci: Strategi kokreasi, Anak usia 5-6 tahun, kemandirian

ABSTRAK

Herly, Janet, Lesilolo. 2019. Pengaruh penerapan strategi kokreasi terhadap peningkatan sikap kemandirian anak usia lima sampai enam tahun di Lembaga PAUD Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon

Orang tua di rumah dan guru di sekolah berkewajiban untuk bekerja secara bersama-sama mendukung sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Kecenderungan yang melemahkan hubungan orang tua dan guru untuk membentuk sikap kemandirian anak adalah kepercayaan orang tua terhadap guru begitupun sebaliknya. Guru dengan sikap tegas menginginkan anak mandiri dalam mengerjakan tugas. Sementara orang tua kurang tegas memberi dorongan bagi anak untuk mengerjakan tugas sendiri. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi kokreasi dalam meningkatkan sikap kemandirian usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon. Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methods*. Populasi berjumlah 20 orang, terdiri dari 17 orang tua siswa seluruhnya dan 3 orang guru Taman Kanak-kanak Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon. Teknik analisis data adalah uji validitas instrumen menggunakan rumus product moment, uji reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach. Uji asumsi terdiri dari *regresi linear* sederhana, analisis koefisien determinansi (*r square*) dan anova untuk menemukan seberapa besar pengaruh penerapan strategi kokreasi. Hasil uji F (Anova) menunjukkan nilai F hitung sebesar 2,243, nilai F tabel dengan signifikan $\alpha = 0,05$ $df_1 = K-1$ atau 1-1 dan $df_2 = n-k$ atau 24-2 =22 hasil nilai F tabel sebesar 3,44. Syarat keberlakuan adalah jika F hitung \leq dari F tabel maka hipotesisnya diterima dan jika F hitung $>$ dari F tabel maka hipotesisnya ditolak. Perolehan hasil menunjukkan F hitung =2,243 \leq F tabel 3,44 F artinya hipotesa diterima yaitu terdapat pengaruh penerapan strategi kokreasi dalam meningkatkan sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon. Strategi kokreasi dapat meningkatkan sikap kemandirian anak dengan nilai R Square 51%. Nilai statistik F hitung =2,243 \leq F tabel 3,44. Artinya strategi kokreasi yang diestimasi dapat meningkatkan sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon. Orang tua dan guru sama-sama memiliki keyakinan tentang anak dapat mandiri guna menciptakan keselarasan nilai-nilai kemandirian anak di rumah dan di sekolah. Kemudian, sama-sama berbicara tentang nilai kemandirian yang diberikan kepada anak. Perlunya komitmen untuk tersedianya ruang bagi orang tua dan guru sama-sama mengajari dan memperkuat tindakan-tindakan kemandirian anak.

Kata Kunci: *Strategi kokreasi, Anak usia 5-6 tahun, kemandirian*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Strategi untuk membantu anak Taman Kanak-kanak (TK) bertumbuh dengan mandiri masih diselingi dengan batasan dan perintah dari orang tua dan guru. Orang tua ragu jika anak tidak tuntas dan memperoleh hasil yang baik dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Anak pun diarahkan untuk mengikuti arahan yang sesuai dengan keinginan orang tua. Sementara guru mewajibkan anak mengerjakan pekerjaan rumah sesuai arahan guru. Anak sering bingung bahkan menangis jika menyelesaikan pekerjaan rumah harus sesuai keinginan orang tua, tetapi bersalahan dengan petunjuk guru.

Gambaran sebelumnya menunjukkan bahwa antara guru dan orang tua ada perbedaan dalam mendidik dan mengajarkan anak untuk mandiri mengerjakan tugas-tugas sekolah. Orang tua mendidik anak di rumah dengan kasih sayang yang berlebihan hanya untuk mewujudkan harapan orang tua. Guru mendidik anak dengan tegas untuk patuh pada aturan dan arahan agar tujuan pembelajaran tercapai. Akibatnya anak belajar dalam tekanan dengan tidak percaya diri dan tidak ceria. Ketergantungan anak kepada orang tua dan guru dalam melakukan aktivitas dapat melemahkan inisiatif anak dan anak pun menjadi pendiam karena tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Orang tua dan guru perlu memiliki pola pikir dan keterikatan kerjasama untuk menciptakan lingkungan rumah dan sekolah sebagai tempat anak berpetualang dan bereksplorasi dengan mandiri (Iswantiningtyas & Raharjo, 2015). Ruang gerak anak perlu didukung dengan keyakinan penuh bahwa anak dapat mengatur perilakunya dan menggunakan karakteristiknya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Misalnya, anak merasa dirinya berharga jika memberanikan anak menuju toilet sendiri untuk buang air. Anak lebih bertanggung jawab jika memberi waktu anak

menceritakan hasil karya anak, tanpa harus ada protes. Anak memilih untuk tidak menangis jika orang tua tidak menunggu di sekolah dengan membiarkan anak bersama teman-temannya membuat karya mereka sendiri dan diberi pujian oleh guru (Sa'diyah, 2017).

Secara tradisional kemandirian didefinisikan sebagai kebebasan seseorang dalam memperlakukan dirinya sendiri tanpa melibatkan orang lain (Komala, 2015). Kemandirian memiliki ciri mampu mengambil inisiatif dan keputusan, berusaha mengatasi tantangan dari lingkungan, memperoleh kepuasan dari kerja yang dilakukan dan berusaha mengerjakan sendiri tugas-tugas rutin. Dalam teori kepribadian, kemandirian adalah aktivitas yang dilakukan atas dorongan diri sendiri sehingga mencapai puncak mengaktualisasikan diri (Latifah et al. 2016)

Anak yang mandiri juga kreatif beradaptasi dalam mengurus segala sesuatu tanpa bergantung kepada orang lain. Anak mengambil keputusan dengan alternatif sendiri, mengontrol diri, menguasai emosi diri, tegas menyampaikan suatu keinginan kepada orang lain dan bersedia menerima resiko atas kesalahan yang dilakukan. Tetapi perlu disadari bahwa sifat mandiri bagi anak taman kanak-kanak masih disesuaikan dengan tugas perkembangan, seperti belajar makan, belajar disiplin, belajar berlatih, belajar berinteraksi dengan orang lain, serta belajar moral (Wiyani, 2013) (Martinis & Jamilah, 2013).

Anak usia empat sampai enam tahun diharapkan telah mengikuti pendidikan TK sebagai jalur pendidikan formal yang bertujuan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa dan fisik anak, juga memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan (Agustin, 2014). Pendidikan di TK menjadi landasan untuk mengembangkan potensi anak menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis dan sosial (Wiyani, 2016).

Proses belajar mengajar di TK membentuk perilaku kemandirian dengan memberi kesempatan anak mengembangkan ide dan pendapat dalam menyelesaikan

tugas. Walaupun memang masih membutuhkan bantuan orang lain tetapi hanya untuk menemani atau memperhatikan. Tumbuhnya kemandirian anak biasanya bersamaan dengan munculnya rasa takut atau kekhawatiran dalam berbagai bentuk dengan intensitas yang berbeda-beda. Anak ingin melakukan sesuatu sendiri tetapi anak masih ingin agar ibunya selalu ada dekat dirinya. Rasa takut anak sewajarnya berfungsi sebagai emosi perlindungan bagi dirinya sehingga anak mengetahui kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang tua atau guru (Agustin, 2014).

Tetapi, orang tua di rumah terkadang merasa bersalah jika tidak membantu anak saat menghadapi kesulitan, tidak sabar dan merasa khawatir ketika anak mencoba kemampuannya sendiri. Demikian juga guru di sekolah cenderung beranggapan belum lengkap terhadap hasil kerja anak dari segi intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional. Padahal lingkungan pendidikan di TK semakin luas sehingga perlu menurunkan ketergantungan anak kepada orang tua dan guru. Ketergantungan anak berhubungan dengan kontak fisik, tindakan mencari pertolongan dan perhatian, serta mencari pendekatan dengan tujuan mendapat pengakuan. Ketergantungan anak yang berlebihan kepada guru dan orang tua membuat anak merasa takut melakukan sesuatu sendiri karena dihantui dengan batasan-batasan yang mempengaruhi pertimbangan dan pilihan anak (Mooduto, 2014), (Sari & Rasyidah, 2019).

Hambatan pembinaan perilaku kemandirian terhadap anak TK diakibatkan karena orang tua belum sepenuhnya mempercayakan anak-anak kepada guru. Sementara guru di sekolah menciptakan ruang kemandirian tetapi belum serius melatih anak mengendalikan dan mengarahkan diri secara mandiri. Padahal anak ingin agar orang tua dan guru dapat menerima ekspresi dan ide-ide mereka tanpa dianggap tidak serius. Topangan untuk tersedia ruang bagi anak bereksperimen juga belum diatur secara maksimal oleh guru dan orang tua padahal anak usia taman kanak-kanak membutuhkan peluang untuk bermain dalam jangka waktu yang lama karena anak berkeinginan untuk memulai dan menyelesaikan masalah mereka sendiri (Pusitaningtyas, 2017)

Orang tua dan guru perlu membicarakan dan menyepakati proses melatih kemandirian anak dengan memberikan kepada anak berbagai pilihan sekaligus gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan anak. Guru yang menjalin

hubungan baik dengan orang tua dapat meningkatkan motivasi untuk menumbuhkan kemandirian anak (Anisa Mardiana, 2014). Orang tua perlu menyadari bahwa anak-anak selalu berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas mereka dengan baik ketika di sekolah. Bahkan mungkin anak lebih mudah mempercayai guru dari orang tuanya. Orang tua sebaiknya mengetahui kepribadian dari guru yang mengajari anak sehingga orang tua dan guru dapat menjadi satu tim yang bekerja sama dengan baik dalam membentuk dan menumbuhkembangkan sikap kemandirian anak. Jika orang tua dan guru saling mengenal dengan dekat maka timbul rasa saling percaya dalam antara satu dengan yang lain.

Hasil penelitian tentang guru yang menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan di sekolah dan bekerja sama dengan orang tua untuk menggunakan metode yang sama di rumah dapat meningkatkan kemandirian anak pada angka 95,6% (Riska Yulanda, Indri Astuti, Sutarmanto, 2013). Kerjasama orang tua dan guru dengan menggunakan strategi intervensi, pembiasaan dan penguatan dapat membentuk sikap kemandirian anak yang bertanggung jawab menyelesaikan tugas, mempertanggung jawabkan hasil yang dikerjakan, memecahkan masalah melalui relasi dengan diri sendiri dan tidak tergantung pada otoritas guru dan orang tua (Sa'ida (2016).

Kemandirian anak berhubungan dengan otonomi kemampuan anak mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas. Aktivitas yang dilakukan tidak ditentukan dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Tumbuhkembang anak yang mandiri diperoleh dari proses yang dialami anak secara kumulatif. Anak belajar menghadapi situasi apapun dan anak berpikir untuk mengatasi setiap situasi (Brewer, 2007). Perilaku kemandirian adalah potensi memnuntut dan mengendalikan pikiran dan emosi sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Stein and Book, 2000). Usaha untuk mandiri diawali dengan menunjukkan inisiatif sendiri untuk mencapai suatu pengakuan berharga atau prestasi. Dalam diri ada rasa percaya diri yang sangat besar sehingga jarang minta perlindungan dari orang lain (Lindzey G and Aronson, 1985).

Kemandirian memiliki ciri-ciri, diantaranya: 1) berkerja sendiri secara fisik, 2) berpikir sendiri secara mental, 3) gagasan yang kreatif diekspresikan dengan perilaku

sederhana secara mudah dipahami, dan 4) berani secara emosional untuk mempertanggung jawabkan perbuatan sendiri (Covey, 2004). Keberadaan pertumbuhan mental anak justru mendorong anak mengurus merasa bahagia dan nyaman jika mengurus sendiri.

Orang tua di rumah dan guru di sekolah berkewajiban untuk bekerja secara bersama-sama mendukung keinginan anak untuk mandiri. Bentuk kesepakatan guru dan orang tua dalam membiasakan perilaku kemandirian anak di sekolah dan di rumah yaitu: 1) tersedia waktu untuk belajar bersama dengan anak, 2) membiasakan anak mengatasi masalah yang dihadapi sendiri, dan 3) mengontrol emosi untuk mengurangi ketergantungan anak pada orang tua, guru atau orang lain. Selain itu perlu memberikan kepercayaan kepada anak melakukan sesuatu sendiri, berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami anak dan konsisten terhadap pembimbingan yang sama untuk anak (Yamin & Sabri 2013).

Namun beberapa hambatan yang menyebabkan lemahnya kerjasama guru dan orang tua adalah, 1) kesibukan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari mengakibatkan kurang adanya waktu orang tua berkomunikasi dan menyempatkan diri ke sekolah untuk mengetahui perkembangan pendidikan anak, 2) belum adanya keterbukaan antara guru dan orang tua agar sama-sama saling membantu jika orang tua mendapat hambatan mendidik anak di rumah atau sebaliknya jika guru mendapat hambatan dalam mengajarkan anak di sekolah. Pihak guru dan orang tua ragu atau kurang saling percaya kepada kemampuan masing-masing untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialami, dan 3) manajemen sekolah yang masih lemah dalam mengupayakan kebijakan hubungan untuk mendukung tindak lanjut proses pendidikan di sekolah berlanjut sampai dirumah (Komala, 2015).

Kemandirian anak dalam keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan kemandirian anak di sekolah (Anissa Mardiana, 2014). Sikap kemandirian anak seharusnya tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi perlu ada dukungan dari orang tua atau sebaliknya (Iswantiningtyas & Raharjo, 2015). Kecenderungan yang melemahkan hubungan orang tua dan guru untuk membentuk sikap kemandirian anak adalah kepercayaan orang tua terhadap guru begitupun sebaliknya. Guru dengan sikap tegas menginginkan anak harus bertumbuh dengan rasa percaya diri dalam mengerjakan

tugas. Sementara orang tua kurang tegas memberi dorongan bagi anak untuk mengerjakan tugas sendiri. Guru memberi anak ruang untuk mengerjakan tugas di lingkungan sekitar karena percaya kepada keterampilan dan kemampuan anak. Tetapi orang tua meragukan potensi dan keterampilan anak, orang tua pun terlibat mengerjakan tugas anak dengan lengkap dan baik menurut orang tua.

Berdasarkan pra survei di Sekolah Taman Kanak-kanak Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon, ditemukan bahwa guru dan orang tua belum sependapat melatih kemandirian anak sehingga anak merasa mendapat tanggapan negatif atas usaha maksimal yang dilakukan. Anak di rumah terbentur dengan kurangnya kepercayaan orang tua. Orang tua mengontrol anak dengan duduk menunggu anak sampai anak pulang sekolah. Anak pun belajar tetapi sering mengintip apakah mama masih ada di sekolah atau sudah pulang. Anak menjadi tidak konsentrasi selama mengikuti pelajaran. Anak belajar tetapi disertai rasa takut, ragu-ragu dan tidak percaya.

Pekerjaan rumah dikerjakan sesuai petunjuk guru, tetapi orang tua berpendapat hasil kerja belum lengkap, maka orang tua pun terlibat melengkapi hasil kerja anak menurut pendapat orang tua. Anak tumbuh sehat tetapi tidak memiliki keberanian untuk menentukan pilihan dalam kreasi dan imajinasi anak sendiri karena dihantui dengan batasan-batasan orang tua dan guru. Anak menceritakan pengalaman di rumah kepada guru, tetapi guru memberi tanggapan bahwa yang dilakukan anak adalah keliru. Anak menyelesaikan tugas tetapi belum tuntas, guru malah menambah lagi pekerjaan yang harus dikerjakan dalam waktu yang cukup singkat. Akibatnya anak menangis karena tidak dibiasakan menerima konsekuensi yang melekat dengan keputusan atau pilihan yang diambil. Tidak adanya kesepakatan antara guru dan orang tua dalam melatih kemandirian anak mengakibatkan anak tidak percaya diri, takut, ragu-ragu untuk mengambil keputusan dan sering menangis. Orang tua dan guru cenderung bersikap kurang sabar dan kurang telaten.

Guru masih jarang menginformasikan kepada orang tua realisasi cara mendidik dan mengajarkan anak berperilaku mandiri di sekolah. Duduk bersama antara orang tua dan guru untuk melatih perilaku kemandirian anak, kapan waktunya dilakukan dan bagaimana melakukannya jarang sekali dilakukan. Sasaran dan tujuan yang hendak

dicapai dari pola pendampingan bagi perilaku kemandirian anak tidak serius ditetapkan dan diputuskan bersama. Oleh karena itu dibutuhkan adanya strategi yang membantu orang tua dan guru mengoptimalkan secara bersama-sama perilaku kemandirian anak (Irma et al., 2019)

Strategi kokreasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan sebagai upaya untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan cara mencipta dan membangun bersama interaksi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik anak. Kokreasi berproses memperbaiki suasana dan substansi belajar anak dengan menjadikan komunitas lebih efektif mendukung sikap anak. Salah satu cara yang dilakukan dalam strategi kokreasi adalah mencerahkan dan menguatkan kokreasi guru dan orang tua guna menumbuhkan rasa dan komitmen yang kuat untuk 1) mencerahkan dan menguatkan keyakinan, 2) mengembangkan gagasan bersama, 3) menyusun rencana tindakan, 4) implementasi tindakan, dan 5) mengamati perubahan (Raka dkk, 2011).

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan strategi kokreasi terhadap peningkatan sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Sekaligus menemukan gagasan dan cara yang berbeda dan lebih baik dalam membiasakan anak berperilaku mandiri di Taman Kanak-kanak Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon.

2. Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan strategi kokreasi berpengaruh terhadap peningkatan sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun pada Lembaga PAUD Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon
2. Bagaimana pengaruh penerapan strategi kokreasi terhadap peningkatan sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lembaga PAUD Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon

3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan

1. Mengetahui bahwa penerapan strategi kokreasi efektif untuk pembentukan perilaku kemandirian anak di rumah dan sekolah pada Lembaga PAUD Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon

2. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penerapan strategi kokreasi efektif untuk pembentukan perilaku kemandirian anak di rumah dan sekolah di Lembaga PAUD Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon

Manfaat Penelitian

1. **Teoritis:** Mengembangkan potensi anak dalam konsep psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan guna membentuk perilaku dan melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih positif
2. **Praktis:** 1) para pendidik di lembaga pendidikan PAUD mengembangkan strategi kokreasi dalam membentuk karakter anak secara terus menerus sehingga bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan tahap perkembangan anak-anak, 2) orang tua dan masyarakat memberi ruang bagi perkembangan dan pertumbuhan bagi anak secara wajar agar anak bertumbuh dengan karakter yang baik dan berpotensi mengembangkan kreasi, imajinasi serta bakat yang dimiliki.

4. Urgensi Penelitian

Perkembangan dan pembentukan sikap kemandirian anak masih belum optimal dilakukan oleh guru dan orang tua. Secara umum orang tua dan guru masih menggunakan otoritasnya untuk melemahkan semangat kemandirian anak. Kepercayaan diri, dorongan dan keberanian anak menjadi lemah tetapi orang tua dan guru malah permisif menyikapi sikap anak. Anak mampu mengontrol diri dalam mengambil keputusan, tetapi justru orang tua mengatur anak sesuai keinginan orang tua/guru. Pada akhirnya tumbuhkembang perilaku kemandirian anak menjadi lemah dan anak pun terus bergantung pada orang tua.

Kemandirian anak berhubungan dengan otonomi yang timbul dari dalam diri anak. Anak yang mandiri mampu mengendalikan pikiran, tindakan dan aktivitas yang dilakukannya tanpa harus dipaksa dan ditekan orang lain. Anak mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki di dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa harus dibantu oleh orang lain. Anak berusaha mengerjakan tugasnya sendiri tanpa harus mengharapkan bantuan gurunya. Oleh karena itu orang tua/guru dan anak perlu

membangun hubungan yang lebih manusiawi dalam mengembangkan unsur-unsur kemandirian dalam suatu proses yang terarah.

Kerjasama orang tua dalam membentuk perilaku anak merupakan suatu aktivitas dengan bermakna pada pembinaan, pengajaran, dan pengarahan secara bersama guna mendorong aktivitas keseharian anak secara mandiri. Bahwa guru dan orang tua perlu menciptakan kebersamaan dan kesejajaran dalam memutuskan dan melaksanakan bersama berbagai pertimbangan terkait membiasakan anak untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Pembentukan perilaku kemandirian anak kemandirian pada anak harus dimulai dari lingkungan rumah. Peran orangtua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena orang tua sosok pribadi yang akan di tiru anak, orangtua lah yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Orangtua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri tanpa perlu merasa khawatir kepada anaknya dengan memberikan sikap positif kepada anak dengan seperti memuji dan mendukung usaha mandiri di lakukan anak sebagai bentuk usaha mandiri dilakukannya.

Selain itu pembentukan perilaku kemandirian tidak harus di lakukan dilingkungan rumah saja, tetapi dalam lingkungan sekolah perlu memberikan dukungan agar anak bisa mandiri dalam pembentukan perilaku kemandirian anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan pada diri anak, memilih metode dan kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk membantu guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian pada anak.

Strategi koreksi merupakan strategi yang bertujuan mengembangkan komitmen yang kuat sehingga menimbulkan perubahan yang nyata atau tuntas. Ada upaya untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan cara mencipta dan membangun komitmen bersama. Proses strategi koreksi yang berciri mencipta dan membangun bersama pertimbangan dan kesepakatan antara guru dan orang tua dalam memberi pengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak sejalan dengan hakikat eksistensial manusia dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.

Strategi kokreasi merupakan strategi yang mengembangkan pola pikir tetapi perlu perubahan pola pikir secara mendasar melalui menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan keberdayaan, memberikan peluang dan meningkatkan keberdayaan guna melaksanakan perubahan yang sangat mendasar dan membuka peluang terjadinya perbaikan berkelanjutan. Kokreasi dengan prinsip tidak ada hasil yang baik bisa dicapai secara berkelanjutan apabila tidak didasarkan pada proses yang baik maka prinsip ini dimungkinkan untuk melatih anak mengelola upaya kemandiriannya.

Sikap kemandirian anak usia lima sampai enam tahun berpusat pada kemampuan anak mengatur diri sendiri (*self regulation*) dalam berpikir dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Anak memiliki kekuatan dan keberanian untuk berkata dan bertindak menurut idenya sendiri. Oleh karena itu, lingkungan dimana anak bertumbuh dan berkembang sebaiknya memberi pengaruh yang dapat membentuk kemandirian anak.

Sedangkan perilaku kemandirian anak usia lima sampai enam tahun adalah: 1) Anak bertindak atas inisiatif sendiri, 2) anak memiliki regulasi diri untuk mengendalikan perbuatan atau aktivitas yang dilakukan, 3) anak berusaha mengerjakan suatu tugas dengan memberdayakan potensi atau kemampuan yang dimiliki, dan 4) anak mampu mencapai suatu tujuan tanpa bantuan orang lain. Unsur yang menyertai kemandirian adalah, 1) menentukan pilihan dengan tepat, 2) keberanian atas pilihan, 3) menerima dan bertanggung jawab atas konsekuensi yang diterima, 4) mengembangkan diri, 5) penyesuaian diri, 6) percaya diri, 7) dan berani mengambil resiko.

Kemandirian yang menunjuk pada kepercayaan terhadap diri anak untuk menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain membutuhkan adanya pencerahan dan penguatan tentang kemandirian. Orang dewasa dan orang tua/guru perlu mempersiapkan diri untuk membangun komitmen guna melakukan kesepakatan yang berkenan dengan perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak secara berkelanjutan perlu memprioritastas kebaikan atau kemajuan kemandirian anak sekecil apapun itu. Pendekatan yang diupayakan adalah menghubungkan subjek-subjek kemandirian anak dengan menciptakan, mengembangkan dan melaksanakan petunjuk-petunjuk penguatan perilaku kemandirian anak.

Dengan demikian langkah-langkah yang dilakukan untuk mencerahkan dan menguatkan kokreasi terhadap perilaku kemandirian anak adalah:

1. Menciptakan dan membangun kesepakatan kemandirian bahwa anak memiliki kemampuan untuk memberi gagasan dan memecahkan suatu masalah

Kunci menciptakan dan membangun kesepakatan bagi kemandirian anak adalah orang tua dan guru bersinergi dan bekerjasama dengan rasa percaya bahwa anak melakukan sesuatu tanpa diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Amat penting untuk diingat bahwa anak sangat mengharapkan adanya kepercayaan dari orang tua dan guru agar mempercayai bahwa anak dapat menentukan apa yang dianggap benar, berani memutuskan pilihan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Kesempatan perlu diberikan kepada anak untuk anak mengelola segala sesuatu yang dimiliki disertai dengan keberanian mengambil resiko. Membangun rasa percaya pada anak adalah proses yang dimulai ketika guru dan orang tua bersedia mengambil resiko dengan menjadikan anak-anak dapat berperilaku mandiri dengan memiliki kemampuan inisiatif, bertanggung jawab dengan membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak, punya keinginan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, dan puas terhadap hasil usahanya sendiri. Kesiapan untuk memberi kepercayaan kepada anak mandiri dapat berkembang jika orang tua dan guru secara aktif mencari, mendengarkan, memahami serta berusaha menggunakan perspektif anak sehingga rasa percaya terhadap anak dapat terbina. Guru dan orang tua harus mengambil inisiatif menunjukkan rasa percaya kepada anak dan memiliki keyakinan bahwa anak akan merespons dengan hal yang tepat.

2. Mewujudkan kemandirian anak dalam kenyataan sehari-hari

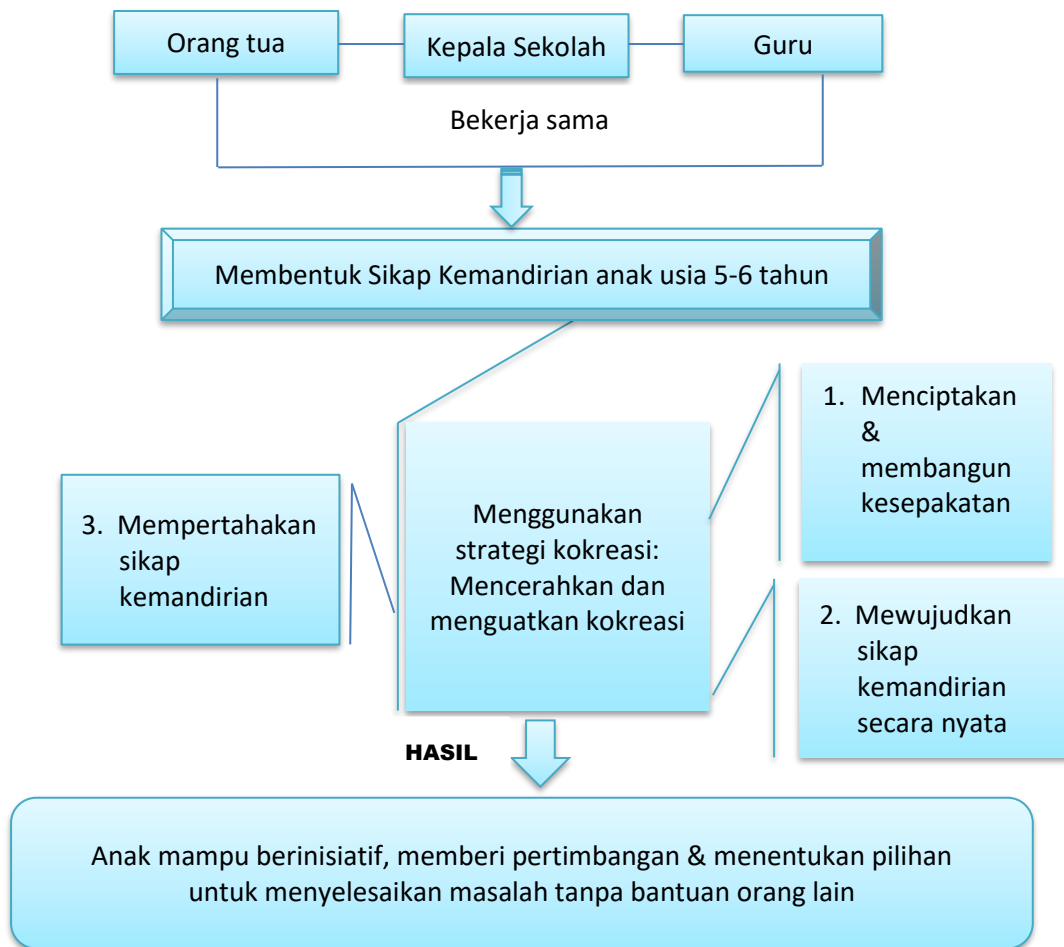
Tindakan kemandirian yang dilakukan anak dalam kenyataan sehari-hari perlu diusahakan sebagai inisiatif anak sendiri. Guru dan orang tua sebaiknya memperkuat anak untuk mengembangkan kompetensi kemandirian dirinya. Sikapi secara positif pilihan-pilihan anak sebagai hasil pertimbangan dan keputusan anak sendiri. Optimalkan rasa percaya diri anak dan semangat jiwanya untuk melahirkan tindakan-tindakan yang mandiri. Pastikan dukungan yang dilakukan guru dan orang tua memungkinkan anak mencapai keberhasilan sesuai hasil usahanya sendiri. Keberhasilan anak dengan usahanya sendiri dapat menjadi

pelajaran penting dan membuat anak semakin percaya diri pada kemampuan dirinya sendiri.

3. Mempertahankan sikap kemandirian anak melalui kerjasama

Guna mempertahankan sikap kemandirian anak maka dibutuhkan adanya kerjasama untuk memecahkan masalah-masalah terkait dengan kemungkinan adanya perbedaan menyikapi keberanian anak untuk mandiri. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah berkomunikasi secara terbuka dengan anak. Keadaan ini merupakan teknik sederhana yang sangat bermanfaat guna membantu anak secara intens melakukan tindakan-tindakan yang mandiri. Saat berkomunikasi maka perwujudan kemandirian anak dapat terukur melalui cara anak mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap. Secara spontan anak dengan percaya diri dapat membahas cara dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

Pola pelaksanaan strategi koreksi dalam membentuk perilaku kemandirian anak dapat dilihat pada bagan berikut ini:



BAGAN 1
Penerapan Strategi Kokreasi dalam Meningkatkan
Sikap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun

5. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

5.1 Tinjauan Pustaka

- 1) Penelitian tentang peningkatan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran *practical life* di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Oleh Mahyuni Rantina, 2015 menunjukkan, pembelajaran *practical life* berupa aktivitas-aktivitas yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dapat meningkatkan kemandirian anak kelompok B TK B negeri Pembina.
- 2) Penelitian kemandirian anak kelompok A Taman Kanak-kanak mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar oleh Nai Li Sa'Ida. Penelitian memberi deskripsi bahwa pembentuk sikap kemandirian anak terbentuk melalui intervensi, pembiasaan dan penguatan. Strategi intervensi diberikan dengan metode pemberian tugas atau resitasi dan demonstrasi yang menanamkan kemandirian kepada anak dengan mengerjakan tugas-tugas.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap kemandirian anak-anak dapat dibentuk melalui strategi *practical life*, Strategi intervensi, dan metode pemberian tugas, didukung dengan keterlibatan guru dan keluarga.

Beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan terjadi pada lokasi penelitian dan strategi yang digunakan untuk membentuk kemandirian anak di rumah dan sekolah. Strategi koreasi melibatkan secara langsung keputusan bersama untuk dilakukan antara keluarga (orang tua) dan sekolah (kepala sekolah, guru), dan lingkungan dalam membentuk perilaku kemandirian anak di rumah dan sekolah.

5.2 Landasan Teori

Kemandirian

Kemandirian berhubungan dengan otonomi kemampuan diri sendiri kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas. Aktivitas yang dilakukan tidak ditentukan dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Ketergantungan pada orang lain cenderung diabaikan karena memiliki prinsip dalam bertindak hanya dikendalikan oleh sendiri pikiran, tindakan dan aktivitas yang

dilakukan tanpa harus dipaksa atau ditekan oleh orang lain. Perilaku kemandirian secara umum dimaknai sebagai individu yang mampu melakukan segala sesuatu sendiri. Bagi anak usia lima sampai enam tahun kemandirian berhubungan dengan otonomi seseorang anak untuk melakukan tindakan dengan usaha sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa artinya berdiri sendiri. Dalam kajian arti psikologis dan mentalis kemandirian menunjukkan pada keadaan seseorang yang dapat memberi keputusan tanpa bantuan orang lain. Jika demikian maka kemandirian berhubungan dengan kemampuan seseorang yang berpikir dan mempertimbangkan dengan seksama sesuatu yang dikerjakan atau diputuskan. Termasuk mempertimbangkan segi manfaat dan kerugian juga positif dan negatif (Basri, 1996). Kemandirian dapat muncul dari persepsi seseorang (*self-efficacy*) tentang seberapa mampu individu dapat menangani suatu masalah (Luher, 1995). Selanjutnya, kemandirian berhubungan dengan kemampuan berinisiatif, percaya diri, tekad untuk mengejar prestasi, jarang mencari perlindungan pada orang lain dan memunyai rasa menonjolkan diri.

Kemandirian anak berhubungan dengan usaha orang tua dan guru membekali anak untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Anak yang mampu mampu menentukan pilihan yang benar atau salah. Pilihan yang dilakukan disertai dengan keberanian anak untuk bertanggung jawab atas konsekuensi akibat pilihannya. Anak dapat mengelola sesuatu, tahu bagaimana mengerjakan sesuatu, tahu persis tindakan yang dilakukan sesuai dengan pertimbangan dan pikiran sendiri. Tidak ragu-ragu untuk mengambil resiko akibat keputusan yang diambil.

Kemandirian Anak Usia Lima sampai Enam Tahun (Taman Kanak-kanak)

Beberapa pengertian tentang kemandirian di atas menunjukkan bahwa kemandirian membutuhkan proses yang selektif karena tidak serta merta seseorang dapat berperilaku mandiri. Oleh karena itu agar kemandirian dapat terwujud secara optimal maka dibutuhkan ruang untuk melatih individu untuk mengembangkan kemandirian. Upaya tanpa bantuan orang lain bukanlah tindakan yang bersifat negatif karena kemampuan untuk mandiri tidak terlepas dari perilaku untuk mengontrol tindakan yang dilakukan atas keputusan sendiri. Tindakan atas keputusan sendiri dan

tanpa bantuan orang lain secara otomatis melibatkan kemampuan untuk memikirkan, merasakan, serta melakukan sesuatu sendiri atau tidak tergantung pada orang lain.

Anak usia dini adalah individu yang menjalani proses perkembangan yang dipengaruhi keberadaan lingkungan yang cepat dan pesat. Kondisi ini mempengaruhi ciri anak. Anak menjadi aktif, antusias, dinamis dan hampir selalu ingin tahu apa yang didengar dan apa yang dilihat, seolah-olah anak ingin belajar untuk mengetahui apa yang dialami dan tidak pernah berhenti belajar mencari tahu (Sofia Hartati, 2005).

Slameto berpendapat bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi cara belajar anak usia dini yaitu faktor dalam diri anak dan faktor di luar diri anak. Faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmani yaitu kesehatan, perlu kesehatan yang baik dan tubuh tetap sehat. Faktor cacat tubuh yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan, misalnya buta, tuli, patah tangan, patah kaki, dan sebagainya.

Faktor psikologis terdiri, 1) faktor intelegensi, yaitu kecakapan dan keterampilan anak. Jika anak menghadapi suatu masalah maka anak mampu menyesuaikan diri dengan cepat. Anak dapat mengetahui serta menyesuaikan diri ke dalam situasi secara efektif. Bahkan dapat menciptakan relasi dan berhubungan dengan orang sekitar dengan lebih mudah serta nyaman, 2) faktor perhatian, keaktifan anak berfokus kepada objek atau benda/hal yang bersifat sementara, 3) faktor minat yaitu anak cenderung memperhatikan suatu objek, hal atau peristiwa secara terus-menerus disertai rasa suka dan senang sehingga dari kondisi yang diamati anak dapat memperoleh kepuasan, 4) faktor bakat, berhubungan dengan kemampuan alamiah anak untuk belajar dan merealisasikan kecakapan terkait dengan kenyataan yang dihadapi anak, 5) faktor motif mempengaruhi usaha anak untuk menghubungkan kondisi yang dihadapi dengan tujuan yang akan dicapai. Anak memiliki motif tersendiri yang dapat digerakkan atau didorong, 6) faktor kematangan yaitu berhubungan dengan pertumbuhan anak dan 7) faktor kesiapan terkait dengan cara atau kesediaan anak untuk memberikan respons (Slameto, 2003).

Faktor kelelahan terdiri dari, 1) faktor Kelelahan jasmani dimana tubuh menjadi lemah dan tubuh memerlukan istirahat dan 2) kelelahan rohani berhubungan

dengan perilaku yang merasa bosan sehingga mempengaruhi minat anak untuk melakukan sesuatu, anak susah berkonstrasi dan seakan-akan kehabisan ide untuk mempelajari dan mengerjakan sesuatu sampai selesai (Slameto, 2003).

Selanjutnya, Faktor ekstern atau faktor luar diri anak terdiri dari, 1) faktor keluarga, anak menerima pengaruh dari cara orang tua mendidik, relasi antara anak dengan anggota keluarga, suasana dalam rumah, ekonomi keluarga, dan pengaruh budaya atau kebiasaan dalam rumah, 2) faktor sekolah, faktor yang mempengaruhi anak yaitu cara guru mengajari anak, kurikulum yang digunakan untuk mendidik dan mengajar anak, relasi antara guru, orang tua, dan anak, relasi anak-anak atau anak dengan teman-temannya, aturan atau disiplin yang diterapkan di lingkungan sekolah, media pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, dan waktu sekolah, dan 3) faktor masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah mass media, seperti TV, radio, media sosial, buku-buku, dan sebagainya; b) teman-teman yang bergaul dengan anak, dan 3) cara hidup masyarakat di lingkungan anak.

Ciri belajar anak di atas memberi gambaran bahwa anak dapat mengurus dirinya sendiri. Bahwa kemampuan anak untuk mandiri tidak terjadi tiba-tiba atau spontan. Anak memerlukan latihan yang bertahap dan membutuhkan kesabaran dari guru dan orang tua. Latihan tidak bersifat memaksa sehingga anak dengan mudah melakukan sendiri tanpa bantuan dan bimbingan dari orang tua atau guru dan padaakhirnya anak akan mampu melakukan sendiri.

Beberapa ciri kemandirian anak yang berusia 5-6 tahun yang dikemukakan oleh Santrock antara lain, (Santrock, 2007).

1. Anak memiliki kemampuan membedakan diri dengan orang lain, walaupun belum bisa membedakan perasaan, pikiran anak dengan orang lain
2. Anak dapat mengekspresikan gagasan yang lebih kompleks
3. Anak dapat mempresentasikan dunia dengan kata dan gambar, bahkan melampaui koneksi informasi inderawi dan tindakan fisik
4. Anak memiliki pemikiran intuitif, anak merasa yakin terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka. Tetapi tidak menyadari bagaimana mereka bisa mengetahui (mengetahui tanpa menggunakan pemikiran rasional)

Penjelasan di atas juga didukung oleh Dowling yang berpendapat bahwa anak usia lima sampai tahun memiliki kemampuan berpikir dan kemampuan menentukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain sehingga anak merasa bahwa dirinya dapat berdiri sendiri (Dowling, 2005; 41). Bahkan menurut Einon anak usia dini memiliki kemampuan sendiri untuk merawat dirinya seperti ke toilet, makan sendiri juga mandi sendiri (Einon, 2006.). Anak juga memiliki pengertian dan kemampuan menyadari bahwa setiap perbuatan yang sudah melanggar aturan memiliki konsekuensi (Majid, 2012). Namun bagi Seefeldt walaupun anak ingin melakukan sesuatu sendiri tetapi anak masih ingin agar ibunya selalu ada dekat dirinya (Seefeldt, 1998).

Kemandirian anak lima sampai enam tahun merupakan proses yang membiasakan anak untuk mengatur dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain sampai pada tahap anak merasa yakin akan sesuatu yang dikerjakannya. Inti kemandirian anak lima sampai enam tahun adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk atas ide sendiri dan untuk diri sendiri baik secara sosial, emosi maupun intelektual. Oleh karena itu anak masih tetap membutuhkan bimbingan sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak.

Penerapan Strategi Kokreasi terhadap Kemandirian Anak

Strategi kokreasi merupakan strategi yang bertujuan mengembangkan komitmen yang kuat sehingga menimbulkan perubahan yang nyata atau tuntas. Ada upaya untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan cara mencipta dan membangun komitmen bersama. Kokreasi didasarkan pada pandangan bahwa tidak ada hasil yang baik yang bisa dicapai secara berkelanjutan apabila tidak didasarkan pada proses yang baik.

Strategi kokreasi memberi proses yang disengaja dan disengaja melalui pengalaman dan interaksi sebagai peluang untuk menanamkan kemandirian secara implisit dan eksplisit. Prioritas perubahan perilaku menjadi komponen kunci untuk mengembangkan potensi dan kemampuan. Keutamaan perubahan perilaku harus diperkuat di mana-mana, halaman sekolah, ruang kelas, koridor, interaksi antara guru dan siswa, poster, pesan guru kepala sekolah dalam komunikasi, juga dalam hubungan dengan orang tua di rumah. Sangat penting dalam kegiatan ekstrakurikuler perilaku

kemandirian tertanam melalui perasaan dan perilaku positif. Proses Kokreasi sangat mementingkan kebiasaan positif dalam komunitas sekolah bersama dengan keluarga dan lingkungan sekitar. (Gede dkk, 2011; 86).

Salah satu cara yang dilakukan dalam strategi kokreasi adalah mencerahkan dan menguatkan kokreasi. Dalam mencerahkan dan menguatkan kokreasi kepala sekolah, guru, dan orang tua menumbuhkan rasa dan komitmen yang kuat untuk melakukan perubahan pada cara meningkatkan perubahan perilaku pada anak, menumbuhkan rasa percaya diri sehingga terbentuk kemampuan melaksanakan perubahan pada perilaku. Serta memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan perubahan pola pikir yang lebih positif (Gede dkk, 2011; 87).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencerahkan dan menguatkan kokreasi terhadap pembentukan perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun adalah:

1. Menciptakan dan membangun bersama pola pikir baru tentang kemandirian anak
Kemandirian anak usia 5-6 tahun harus disadari oleh orang tua dan guru sebagai kebutuhan anak yang harus terpenuhi. Berhubungan dengan kemandirian sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, maka perlu adanya pola pikir yang positif tentang kemampuan anak menjadi mandiri. Dalam setiap pengalaman orang tua dan guru seharusnya saling memberi penguatan yang terfokus pada ciri anak dengan kemampuan untuk mengembangkan perilaku mandiri tanpa terpengaruh dari orang lain. Dalam proses mencipta ruang kemandirian anak maka pikiran orang tua dan guru harus membangun pola atau kebiasaan positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Sikap ingin menghargai kemandirian anak harus lebih serius dilakukan dengan berhati-hati dalam menjaga pikiran-pikiran positif dan menghindari sikap merasa ragu terhadap perilaku anak yang mandiri.
2. Mengembangkan pola pikir tentang kompetensi kemandirian anak
Pola pikir baru tentang kemandirian anak dapat dilakukan dengan memahami dan menerima perilaku kemandirian yang muncul akibatnya adanya dorongan untuk menyelesaikan suatu tantangan atau masalah tanpa bantuan dari orang tua atau orang lain. Proses pengembangan pola pikir membutuhkan upaya menciptakan

keselarasan tentang ide-ide kemandirian bagi anak dan membuat komitmen untuk memberi tanggapan positif terhadap setiap perilaku kemandirian anak. Orang tua dan guru diharapkan dapat mempertahankan pola pikir baru yang telah tercipta dan terus memberi kontribusi serta memiliki antusiasme guna meyakinkan diri sendiri dan orang lain untuk menjaga kepercayaan kepada anak dalam sikap mandiri. Bersikap fokus terhadap sikap kemandirian anak dengan terus-menerus menciptakan kondisi untuk anak merespons penyelesaian masalah dengan prinsip mandiri, seperti percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keterampilan yang dimiliki, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

3. Mewujudkan komitmen dalam kenyataan sehari-hari

Mewujudkan pola pikir baru tentang kemandirian anak bukan lagi hanya pada tahap menerima atau membayangkan. Tetapi selalu melihat peluang untuk mendukung sikap kemandirian anak. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain, 1) selalu peduli kepada anak jika anak mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah sendiri, selalu mendorong anak untuk merasakan manfaat sikap mandiri sehingga tetap menetapkan aturan tetapi tidak cenderung mengancam bila tidak diataati. Anak akan merasa nyaman dan aman ketika anak melakukan tindakan-tindakan yang mandiri, 2) tunjukkan sikap ketekunan terhadap komitmen dengan menumbuhkan cinta kasih terhadap sikap bertanggung jawab dan rasa percaya yang ditunjukkan anak. Jika ada tantangan maka harus berusaha mengekspresikan rasa optimisme dengan melihat segi-segi keunikan kemandirian anak dari kekurangan yang mungkin dilakukan anak, dan 3) berusaha merasa puas dan bangga atas sikap kemandirian anak dengan berusaha memberi tidak mengubah perasaan atau merasa terganggu dengan kemungkinan adanya kegagalan anak dalam membuktikan berbagai aktivitas yang dilakukan sendiri. Tetap fokus pada kesuksesan kemandirian anak melalui membuat tulisan tentang kejadian-kejadian sukses anak yang gigih berusaha melakukan sesuatu tanpa campur tangan orang lain.

4. Ikut memiliki dan merasa bertanggung jawab dalam membentuk kemandirian anak
Jika ingin memiliki pola pikir tentang kemandirian anak maka perlu memotivasi diri sendiri untuk melakukan perubahan pola pikir untuk menerima sikap anak

yang mungkin lebih memilih pendapat atau pertimbangannya sendiri daripada pendapat orang tua atau gurunya. Tetap berusaha menemukan dan mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dengan membuat diri anak tidak patah semangat atau merasa takut jika anak sesekali menunjukkan sikap menolak terhadap gagasan atau pendapat orang lain. Sesekali perlu untuk mempertimbangkan dan mengkomunikasikan perasaan dan gagasan anak secara bersama-sama. Bersedia untuk memberi terus memperbaiki, mengasah, mengedit bahkan merivisi kembali komitmen-komitmen yang sudah dilakukan dan mengutarakan konsep-konsep pengembangan kemandirian anak lainnya dengan lebih cermat dan tidak mendikte.

5. Melakukan dan merasakan manfaat dari sikap kemandirian anak

Menjadi bagian yang merasakan manfaat dari kemandirian anak adalah berusaha untuk mengakses apa saja tindakan-tindakan kemandirian yang dilakukan anak. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu maka perlu menciptakan lingkungan dimana anak secara kreatif mewujudkan kebutuhan untuk melakukan sesuatu tanpa harus mendapat pengawasan dari guru atau orang tua. Kemungkinan besar orang tua dan guru akan melihat apa yang diharapkan mereka anak ketika anak mampu melakukan sesuatu tanpa ada bantuan dari orang lain. Manfaat dan ekspektasi guru dan orang tua terhadap sikap kemandirian anak sebagian besar berhubungan dengan bagaimana sikap orang tua dan guru terhadap anak setiap saat. Perlakukan anak dengan cara yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga memungkinkan anak mencapai lebih dari apa yang awalnya mereka percaya dapat melakukannya. Sebagai contoh, anak dapat memaknai benar salah, baik buruk dan apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Usahakan untuk tetap menghargai usaha anak sekecil apapun usaha yang anak lakukan.

Pendidikan Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak (TK) adalah jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Sasaran pendidikan taman kanak-kanak adalah usia empat sampai enam tahun. Terbagi dalam kelompok A usia empat sampai lima tahun dan kelompok B usia lima sampai enam tahun (Suyadi & Ulfah, 2012). Selanjutnya. tujuan pendidikan taman

kanak-kanak adalah Membangun landasan bagi perkembangannya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan, dan Membantu anak mengembangkan berbagai potensi dalam psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial, dan emosi, kemandirian, kognitif, dan bahasa, serta fisik-motorik untuk siap memasuki jenjang pendidikan dasar. Pendidikan TK ditujukan dan dirancang antara lain untuk, 1) melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa dan fisik anak, 2) memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut.

Tujuan pendidikan bagi anak TK lebih bersifat mengarahkan dan dalam proses pengajaran memberikan motivasi kepada guru dan murid, memberikan pedoman dan petunjuk kepada para guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi murid, hal tersebut juga berfungsi dalam: 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak didik agar anak didik mengembangkan berbagai potensi dalam psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio-emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, serta fisik / motorik untuk siap memasuki pendidikan dasar.

6. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methods* yaitu penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif dalam suatu penelitian sehingga akan memperoleh data yang lebih komprehensif, valid reliable, dan objektif (Creswell, 2015). Model *mix methods* yang digunakan pada penelitian ini yaitu model sequential dengan menggunakan pendekatan *explanatory*, yaitu data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap ke dua., guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama (Sugiono, 2011)

Waktu dan tempat penelitian

Waktu penelitian dilakukan dari bulan Juni-September 2019. Tempat penelitian Lembaga PAUD Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon. Alasan pemilihan lembaga ini adalah sekolah memiliki fasilitas penunjang untuk mengembangkan kemandirian anak tetapi masih banyak orang tua yang duduk di sekitar lingkungan sekolah mengantar dan menunggu anak-anak mereka sampai pulang sekolah.

Metode Kualitatif

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara, peneliti menggunakan wawancara tersruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua responden mendapat pertanyaan yang sama.

Observasi, pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan langsung pada anak, guru dan orang tua

Dokumentasi, pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen

Teknik analisa Data

Model analisa data yang digunakan untuk mengolah data pada tahap kualitatif ini adalah model *Miles and Huberman*, yaitu model analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh 36. Terdapat tiga tahap dalam analisis data model *Miles and Huberman*, yaitu : 1). *Data Reduction*, Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal

pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan *sequential explanatori*, maka fokus pereduksian data pada penelitian ini adalah hasil pembuktian hipotesis pada tahap kuantitatif. 2). *Data Display* (Penyajian Data), Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Pada penelitian ini penyajian data akan dibentuk dalam tabel. Tujuannya adalah agar memudahkan pengamatan antara hasil kuantitatif dan hasil interview dan 3) *Conclusion Drawing /Verification*. Analisis akan dipadukan dengan data hasil hipotesis pada tahap kuantitatif, karena metode kualitatif pada penelitian ini hanya untuk membuktikan dan memperluas data kuantitatif.

Keabsahan Data

1. Perpanjangan keikutsertaan, peneliti di lapangan observasi agar mendeteksi dan memperhitungkan distorsi data
2. Keajegan, mencari secara konsisten interpretasi dengan berbabagi cara dala kaitan dengan analisis yang tentative
3. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain

Metode Kuantitatif

Variabel penelitian

Variabel X: Strategi kokreasi

Variabel Y: Sikap kemandirian anak

Defenisi operasional

Strategi kokreasi: Strategi yang memberikan pencerahan, penguatan keyakinan sehingga dapat membangun gagasan bersama untuk mengembangkan sikap kemandirian anak-anak (usia 5-6 tahun).

Kemandirian anak usia (usia 5-6 tahun): Keadaan anak yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain karena anak mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak dan tidak merasa bergantung pada orang lain. Indikator kemandirian, 1) fisik, 2) percaya diri, 3) bertanggung jawab, 4) disiplin, 5) pandai bergaul, 6) mau berbagi, dan 7) mengendalikan emosi

Hipotesis

Terdapat pengaruh yang kuat antara strategi kokreasi terhadap pembentukan kemandirian anak (usia 5-6 tahun)

Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah untuk mengukur strategi kokreasi adalah kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau laporan yang diketahui. Keragaman jenis instrumen penelitian tersebut menyebabkan peneliti memilih instrumen yang tepat berdasarkan pada pertimbangan atas kejelasan dan spesifikasi masalah dan variabel (termasuk indikator) yang diteliti, pengetahuan awal tentang jumlah dan keragaman sumber data atau informasi, keterandalan instrumen dari segi reliabilitas, validitas, dan objektivitasnya, kejelasan jenis data yang diharapkan melalui penggunaan instrumen, mudah dan praktis, tetapi menghasilkan data yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti mengkonstruksi pernyataan sendiri yang diturunkan dari indikator strategi kokreasi yaitu: 1) mencerahkan dan menguatkan keyakinan, dan 2) mengembangkan gagasan bersama. Kuesioner berjumlah 30 pernyataan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada jenis instrumen berupa angket.

Peneliti menyusun instrument dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Butir pernyataan merupakan penjabaran dari dua faktor yang yaitu: mencerahkan dan menguatkan keyakinan, dan 2) mengembangkan gagasan bersama dengan menyusun butir soal yang dapat memberi gambaran kedua faktor di atas. Butir-butir pernyataan yang disusun bersifat positif dan negatif. Penskoran untuk butir soal digunakan dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *likert* merupakan skala yang berisi empat ingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap statemen atau pernyataan yang dikemukakan mendahului opsi jawaban yang disediakan (Sutrisno Hadi, 1991: 19).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti adalah metode kuesioner tertutup karena responden tinggal memilih jawaban yang sudah ada. Penggunaan angket diharapkan akan memudahkan responden untuk memberikan jawaban.

Adapun alternative jawaban yang digunakan adalah, sangat setuju (SS) dengan skor 4, setuju (S) dengan skor 3, kurang setuju (KS) dengan skor 2 dan Tidak setuju (TS) dengan skor 1.

Tabel 1
Sistem Penilaian Alternatif Jawaban Skala

Bentuk Item	Pola Skor			
	SS	S	KS	TS
Favorable (+)	4	3	2	1
Unfavorable (-)	1	2	3	4

Uji Validitas

Validitas adalah suatu unit konsep yang mempresentasikan semua bukti yang mendukung interpretasi pengukuran sesuai keinginan (Kaplan & Saccuzzo, 2012:133). Dapat dikatakan bahwa validitas adalah suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya atau ketepatan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Jenis validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori yang menjadi dasar penyusunan instrumen.

Validitas konstruk menekankan sejauh mana skor-skor hasil pengukuran dengan instrumen yang dipersoalkan dapat merefleksikan konstruksi teoritis yang menjadi dasar penyusunan alat ukur. Validitas konstruk diuji dengan menggunakan pemeriksaan ahli atau yang disebut dengan *expert judgement* (Widoyoko, 2014:145-146). Setelah validitas konstruk diuji dan telah disetujui selanjutnya instrumen yang telah disusun dalam bentuk butir item diuji coba (*try out*) dengan menggunakan rumus korelasi pearson *product moment* dengan

Kriteria yang digunakan untuk penentuan validitas butir item adalah bila nilai koefisien korelasi butir-total 0,00-0,01 (Widoyoko, 2012 & Sugiyono, 2013; 75). Dari

hasil uji utir aitem untuk Indikator X dan Indikator Y ditemukan bahwa total kirelasi utir soal ada pada level 0,00 hingga pada lebih dari 0,05.

Uji Reliabilitas

Tabel 2
Instrumen Penelitian

Instrumen	Alpha Cronbach	Batas Minimal	Status
X (strategi kokreasi)	6,89	0,600	Reliabel/Andal
Y (kemandirian)	6,44	0,600	Reliabel/Andal

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dinyatakan reliabel memiliki nilai realibilitas yang memenuhi syarat dan dinyatakan reliabel (andal) karena memiliki nilai α -Cronbach berada di atas 0,600. Karena instrumen telah memenuhi persyaratan validitas butir dan reliabilitas instrumen maka instrumen-instrumen tersebut memenuhi syarat untuk mengumpulkan data penelitian.

Populasi

Populasi dalam penelitian adalah 15 orang tua siswa PAUD Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon

Sampel

Didasarkan pada suatu suatu pandangan, bahwa pengambilan anggota sampling jenuh sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil, sehingga penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan sampling jenuh di mana seluruh anggota populasi merupakan anggota sampel yaitu 25 orang yang terdiri dari 22 orang tua siswa dan 3 orang guru

Teknik Analisa Data

1. Verifikasi data
2. Tabulating data
3. Analiting data
4. Concloding

Analisis data metode campuran menawarkan teknik analitis data yang bersifat komprehensif. Analisis data metode campuran membantu peneliti untuk memanfaatkan teknik analisis data kuantitatif sekaligus kualitatif sehingga dapat memahami topik dan masalah penelitian dengan baik. Analisis data penelitian menggunakan prinsip *fundamental*. Menurut Jhonson dan Turner, analisis data metode campuran adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan (*konkruen*) atau secara berurutan (*sekuensial*) pada tahap tertentu yang dimulai dengan proses pengumpulan data yang interpretasinya dilakukan secara paralel, terpadu ataupun berulang.

Selanjutnya analisa data yang digunakan untuk mengetahui variabel strategi kokreasi bagi kemandirian anak usia dini, 5-6 tahun adalah analisis deskripsi presentasi yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel. Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah menurut (Riduan, (2004:71-95) sebagai berikut:

1. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut:

a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$\text{Skor maksimal} \times 100\%$$

$$\text{Skor maksimal}$$

$$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

b. Menentukan angka persentase terendah

$$\text{Skor minimal} \times 100\%$$

$$\text{Skor maksimal}$$

$$\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 3 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No.	Persentase	Kriteria
1.	75%-100%	Sangat Setuju
2.	50%-75%	Setuju
3.	25%-50%	Kurang setuju
4.	1%-25%	Sangat tidak setuju

Sumber: Riduan, 2004

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tahun 1999 menjadi sejarah yang sangat pedih bagi masyarakat Maluku, karena tragedi kemanusiaan (Kerusuhan) yang menelan banyak korban jiwa dan kehilangan harta benda. Tempat tinggal bahkan kampung-kampung (desa-desa) yang sudah ditempatkan oleh datuk-datuk dan moyang-moyang harus ditinggalkan untuk sementara bahkan juga untuk selamanya. Ketakutan tidak hilang begitu saja, namun rasa trauma tetap membekas dan menghantui kehidupan masyarakat Maluku.

Berawal dari situlah maka terpikir dalam diri saya selaku anak daerah yang peduli dengan kondisi anak-anak usia dini pada waktu itu untuk membangun PAUD (KELOMPOK BERMAIN). Dengan kondisi lingkungan tempat tinggal, banyak anak-anak yang menjadi korban pengungsian, mereka ditempatkan di barak-barak pengungsi, dan hanya bermain apa adanya. Pendataan dilakukan dari rumah ke rumah dengan jumlah anak pada waktu itu 45 orang anak.

Tepat pada hari Kamis, tanggal 25 Januari 2007 di teras rumah (Kel.Z.A.Pattikawa) yang beralamat di Jalan Perumtel Kayu Tiga-Negeri Soya Kecamatan Sirimau-Kota Ambon, kegiatan bermain belajar awal dimulai. Dengan permainan ponaaan-ponaaan yang ada, saya jadikan sebagai bahan bermain bagi anak-anak pada waktu itu. Saya hanya tamatan SMA yang tidak mengetahui tentang ilmu mendidik dan mengajar, namun berbekal kemauan dan hati untuk melayani anak-anak juga dibantu mama sebagai seorang pensiun guru, maka dapat terciptalah kurikulum yang saya buat dan rancang sendiri untuk bermain dan belajar bersama anak-anak. Dibantu dengan 2 orang tenaga pendidik waktu itu maka kami dapat bermain-belajar bersama walaupun sudah dalam kesepakatan tidak dibayar, yang penting kerja untuk melayani karena upah akan diperhitungkan oleh Sang Pemberi Hidup.

Latar belakang pemberian nama Paud Rafflesia Arnoldy

Berawal dari cerita tentang adik laki-laki saya yang pulang ke kampung halaman mama, di Negeri Kariu - Pulau Haruku bulan Juni tahun 2006. Dibelakang rumah ada sejenis tanaman seperti bunga Rafflesia Arnoldy (bunga bangkai) yang kita kenal

ada di Sumatera. Karena tertarik dengan daunnya maka dibawa pulang dan ditanam didalam pot. Bulan Januari tanggal 15 tahun 2007 bunga itu mekar pada malam hari, dan menimbulkan bau busuk seperti bangkai binatang, serta membuat kami seisi rumah mencari dari mana asal bau tersebut. Dan ternyata ditemukan dalam pot. Nah dari sinilah terpikir oleh saya menamakan Paud Rafflesia Arnoldy karena, belum tahu nama ilmiah dari bunga tersebut.

Bunga Rafflesia Arnoldy yang kita ketahui ada di Sumatera adalah bunga bangkai yang ditemukan oleh Thomas Stamford Raffles dari Inggris (seorang ekspedisi) dan Dr. Joseph Arnold (polisi hutan) pada tahun 1818. Bunga ini dikenal dunia karena bunga yang paling terbesar dari semua jenis bunga yang ada di alam ini, walaupun aromanya tidak menyenangkan.

Hal yang sama terjadi juga dengan nama Paud Rafflesia Arnoldy, sebagai pendiri, pengelola, juga pendidik, banyak hal yang saya alami dalam membangun Paud ini. Tantangan dan cobaan silih berganti, namun tidak menghancurkan semangat yang besar demi anak-anak tercinta. Belum lagi teman-teman yang bergabung harus mengundurkan diri karena maunya diberi upah, padahal anak-anak awalnya tidak dipungut biaya baik saat mendaftar maupun iuran bulanan. Tapi itulah manusia, sifat kepeduliannya diukur dengan uang. Tidak ada uang tidak peduli, ada uang barulah dipedulikan. Dengan kondisi Paud yang menurut pandangan orang tidak layak karena berada diteras rumah, namun saya merasa bangga dan senang karena anak-anak dapat diikuti sertakan dalam lomba-lomba di tahun 2008-2010 dan mendapat hasil yang memuaskan baik perorangan maupun kelompok dan membawa pulang piala serta penghargaan yang sangat membanggakan. Tamatan anak-anak Paud Rafflesia Arnoldy berhasil saat mereka duduk dibangku SD dan mendapat peringkat-peringkat terbaik.

Pada tahun 2009 Paud Rafflesia Arnoldy bergabung dalam Tim pembuat Kurikulum bersama Yayasan Sulinama yang menerbitkan Kurikulum Berbasis Bahasa Sehari-hari (B2S) yang didonori oleh Negara Finlandia. Kurikulum inilah yang menjadi dasar bagi Paud Rafflesia Arnoldy untuk bermain, belajar bersama agar dapat terlihat kemandirian, hingga bakat anak itu muncul sedari dini.

Motto, Tujuan, Visi dan Misi

Motto : TAKUT AKAN TUHAN ADALAH PERMULAAN PENGETAHUAN

Tujuan

1. Mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Meningkatkan kemampuan anak untuk menghasilkan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan putus sekolah.

Visi

Menjadikan tempat bermain dan belajar dengan pola pikir yang berkarakter, mandiri dan kreatif untuk membentuk kepribadian anak usia dini agar dapat memiliki akhlak mulia.

Misi

1. Mendidik anak tentang kesetiaan dan takut akan Tuhan
2. Mendidik dan membina anak agar menghargai orang lain
3. Memberi kesempatan kepada anak agar tumbuh dan berkembang secara terencana
4. Memberi dorongan dan motivasi kepada anak agar dapat berkreasi secara mandiri
5. Memberi kesempatan kepada anak bermain, berlatih, dan belajar secara teratur
6. Melatih anak agar hidup sehat

Struktur Kepengurusan

1. Pelindung
2. Pendiri
3. Penasihat
4. Pembina
5. Pengelola / kepala sekolah
6. Pendidik

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penerapan Strategi Kokreasi terhadap pembentukan perilaku kemandirian anak di rumah dan sekolah pada Lembaga PAUD Rafflesia Arnoldy Negeri Soya-Kota Ambon

Strategi kokreasi dengan pendekatan mencerahkan dan meningkatkan keyakinan terhadap kemandirian anak memerlukan kesadaran yang kuat dari orang tua dan guru bahwa sifat kemandirian dalam diri anak tidak akan muncul secara tiba-tiba tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang.

Untuk mendapat informasi tentang penerapan strategi kokreasi terhadap sikap kemandirian anak usia dini, usia 5-6 tahun maka penulis membagikan angket kepada 23 orang tua dan 2 guru untuk mengungkap data mengenai cara guru dan orang tua bekerjasama dengan menggunakan strategi kokreasi guna membentuk sikap kemandirian anak di lembaga Paud Rafflesia Arnoldy, Negeri Soya-kota Ambon

Tabel 4

Distribusi jawaban responden atas tindakan tidak diarahkan orang lain

No	Kriteria	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju (4)	10	40	40%	72%
2	Setuju (3)	7	21	28%	
3	Kurang Setuju (2)	3	6	12%	
4	Tidak setuju (1)	5	5	20%	
Jumlah		25	72	100%	Setuju

Perilaku kemandirian untuk tindakan anak tidak diarahkan orang lain mendapat tanggapan 10 responden atau 40%, 7 orang atau 28% mengatakan setuju, 3 orang atau 12% menyatakan kurang setuju dan 5 orang atau 20% menyatakan tidak setuju. Berdasarkan hasil rata-rata presentase maka untuk membentuk sikap kemandirian anak melalui tindakan anak tidak diarahkan orang lain diperoleh presentase 72% dengan

kategori setuju. Dengan demikian orang tua dan guru setuju untuk tidak mengarahkan tindakan anak agar anak dapat mandiri

Tabel 5
Distribusi jawaban membantu anak
melakukan kegiatan yang bersifat tantangan

No	Kriteria	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	5	5	20%	70%
2	Setuju	4	8	16%	
3	Kurang Setuju	7	21	28%	
4	Tidak setuju	9	36	36%	
Jumlah		25	70	100%	Setuju

Berdasarkan tabel jawaban atas pernyataan perlu membantu anak melakukan kegiatan yang bersifat tantangan sebagai bentuk pernyataan negatif maka 9 orang atau 36% menyatakan tidak setuju. 7 orang atau 22% menyatakan kurang setuju, 4 orang atau 16% menyatakan setuju dan 5 orang atau 20% menyatakan sangat setuju. Sedangkan rata-rata untuk jawaban ini adalah 70%

Tabel 6
Distribusi jawaban terhadap tindakan menentukan yang benar

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Prsentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	11	44	44%	69%
2	Setuju	5	20	20%	
3	Kurang Setuju	3	9	12%	
4	Tidak setuju	6	6	24%	
Jumlah		25	69	100%	

Berdasarkan tabel dengan pernyataan tindakan menentukan apa yang benar menurut anak maka jawaban untuk pernyataan ini adalah 11 orang atau 44% menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa untuk sikap kemandirian anak maka perlu orang tua dan guru perlu memberikan kesempatan untuk anak menentukan apa

yang benar menurut anak. 5 orang atau 20% menyatakan setuju, 3 orang atau 12% menyatakan kurang setuju dan 6 orang atau 24% menyatakan sangat setuju. Sedangkan rata-rata untuk jawaban ini adalah 69% dengan kategori setuju.

Tabel 7

Distribusi jawaban anak harus menerima pilihan orang tua/guru

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	6	6	24%	65%
2	Setuju	6	12	24%	
3	Kurang Setuju	5	15	20%	
4	Tidak setuju	8	32	32%	
Jumlah		25	65		

Berdasarkan tabel distribusi jawaban atas pernyataan anak harus menerima pilihan orang tua/guru sebagai pernyataan negatif maka jawaban untuk pernyataan ini adalah 8 orang atau 32% menyatakan bahwa tidak setuju jika orang tua yang menentukan pilihan bgai anak. Anak perlu dibiarkan untuk menentukan pilihannya sendiri. 5 orang atau 20% menyatakan kurang setuju, 6 orang atau 24% menyatakan setuju dan 6 orang atau 24% menyatakan sangat setuju bahwa anak perlu menerima pilihan yang ditentukan orang tua. Sedangkan rata-rata untuk jawaban membelajarkan anak untuk berani mengambil pilihan ini adalah 65% dengan kategori setuju.

Tabel 8

Distribusi jawaban terhadap tindakan yang berhubungan dengan fisik

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	8	32	32%	68%
2	Setuju	7	21	28%	
3	Kurang Setuju	5	10	20%	
4	Tidak setuju	5	5	20%	
Jumlah		25	68	100%	

Berdasarkan tabel distribusi jawaban atas pernyataan tindakan yang berhubungan dengan fisik maka jawaban untuk pernyataan ini adalah 8 orang atau 32% menyatakan bahwa sangat setuju jika anak diberi ruang untuk melakukan aktivitas secara fisik sehingga anak lebih berani melakukan sesuatu secara mandiri. 7 orang atau 21% menyatakan setuju, 5 orang atau 20% menyatakan kurang setuju dan 5 orang atau 20% menyatakan tidak setuju bahwa anak perlu diberi ruang untuk melakukan aktivitas fisik secara mandiri karena dapat terjadi sesuatu dengan anak. Hasil rata-rata untuk jawaban ini adalah 68% dengan kategori setuju.

Tabel 9

Distribusi jawaban anak masih membutuhkan motivasi dari orang tua

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	6	6	24%	68%
2	Setuju	5	10	20%	
3	Kurang Setuju	4	12	16%	
4	Tidak setuju	10	40	40%	
Jumlah		25	68	100%	Setuju

Berdasarkan tabel distribusi jawaban atas tindakan yang berhubungan dengan memotivasi diri sebagai pernyataan yang bersifat negatif maka ada 10 orang atau 40% tidak setuju jika anak melakukan sesuatu karena adanya motivasi dari luar anak, sebaiknya anak yang memotivasi diri anak sendiri ketika anak melakukan sesuatu. 4 orang atau 16% menyatakan kurang setuju, 5 orang atau 20% menyatakan setuju dan 5 orang atau 20% menyatakan sangat setuju. Hasil rata-rata untuk jawaban ini adalah 68% dengan kategori setuju.

Tabel 10

Distribusi jawaban yang berhubungan dengan kontrol diri

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	7	28	28%	68%
2	Setuju	9	27	36%	
3	Kurang Setuju	5	10	20%	
4	Tidak setuju	4	4	16%	
Jumlah		25	68	100%	setuju

Berdasarkan tabel distribusi jawaban atas tindakan yang berhubungan dengan memotivasi kontrol diri maka ada 7 orang atau 28% yang sangat setuju jika anak harus dilatih melakukan kontrol diri. 9 orang atau 27% menyatakan setuju, 5 orang atau 20% menyatakan kurang setuju dan 4 orang atau 16% menyatakan tidak setuju. Hasil rata-rata untuk jawaban ini adalah 68% dengan kategori setuju.

Tabel 11

**Distribusi jawaban tidak perlu memberikan
konsekuensi atas kesalahan yang dibuat anak**

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	4	4	16%	70%
2	Setuju	7	14	28%	
3	Kurang Setuju	6	18	24%	
4	Tidak setuju	8	32	32%	
Jumlah		25	70	100%	Setuju

Berdasarkan tabel distribusi jawaban atas tindakan yang berhubungan dengan sikap anak harus menerima pilihan orang tua/guru sebagai pernyataan yang bersifat negatif maka ada 8 orang atau 32 % yang menyatakan bahwa tidak setuju jika orang tua menolong anak dengan tidak memberikan konsekuensi jika anak melakukan kesalahan. 6 orang atau 24% menyatakan kurang setuju, 7 orang atau 28% menyatakan

setuju dan 4 orang atau 16% menyatakan sangat setuju. Hasil rata-rata untuk jawaban ini adalah 68% dengan kategori setuju.

Tabel 12

Distribusi jawaban tidak mudah putus asa

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	8	32	32%	70%
2	Setuju	8	24	32%	
3	Kurang Setuju	5	10	20%	
4	Tidak setuju	4	4	16%	
Jumlah		25	70	100%	Setuju

Berdasarkan tabel distribusi jawaban atas tindakan anak tidak mudah putus asa maka ada 32 orang atau 32% yang sangat setuju jika anak harus dilatih tidak mudah putus asa. 8 orang atau 32 % menyatakan setuju, 5 orang atau 20% menyatakan kurang setuju dan 4 orang atau 16% menyatakan tidak setuju. Hasil rata-rata untuk jawaban ini adalah 70% dengan kategori setuju.

Tabel 13

Distribusi jawaban anak lebih baik menerima gagasan orang tua

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	3	3	12%	74%
2	Setuju	5	10	20%	
3	Kurang Setuju	7	21	28%	
4	Tidak setuju	10	40	40%	
Jumlah		25	74	100%	Setuju

Berdasarkan tabel distribusi jawaban bahwa anak lebih baik menerima gagasan orang tua sebagai pernyataan yang bersifat negatif maka ada 10 orang atau 40 % yang menyatakan bahwa tidak setuju jika anak lebih baik menerima gagasan orang tua . 7 orang atau 21% menyatakan kurang setuju, 5 orang atau 20% menyatakan setuju dan 3 orang atau 12% menyatakan sangat setuju. Hasil rata-rata untuk jawaban ini adalah 68% dengan kategori setuju.

Tabel 14

Distribusi jawaban anak perlu mengungkapkan perasaan

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	12	48	48%	74%
2	Setuju	6	18	24%	
3	Kurang Setuju	3	6	12%	
4	Tidak setuju	2	2	8%	
Jumlah		25	74		

Berdasarkan tabel distribusi jawaban atas pernyataan anak perlu mengungkapkan perasaan maka ada 8 orang atau 28% yang sangat setuju jika anak harus dilatih tidak mudah putus asa. 5 orang atau 20% menyatakan setuju, 5 orang atau 20% menyatakan kurang setuju dan 4 orang atau 16% menyatakan tidak setuju. Hasil rata-rata untuk jawaban ini adalah 70% dengan kategori setuju

Tabel 15

**Distribusi jawaban untuk sosialisasi diri
anak harus ditemani orang tua**

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	4	4	16%	69%
2	Setuju	5	10	20%	
3	Kurang Setuju	9	27	36%	
4	Tidak setuju	7	28	28%	
Jumlah		25	69	100%	Setuju

Berdasarkan tabel distribusi jawaban atas tindakan yang berhubungan dengan untuk sosialisasi diri anak harus ditemani orang tua yang bersifat negatif maka ada 7 orang atau 28% tidak setuju jika anak untuk sosialisasi diri dengan orang lain sebaiknya anak ditemani orang tua. 9 orang atau 36% menyatakan kurang setuju, 5 orang atau 20% menyatakan setuju dan 4 orang atau 16% menyatakan sangat setuju. Hasil rata-rata untuk jawaban ini adalah 68% dengan kategori setuju.

Tabel 16

Distribusi jawaban tentang kepercayaan orang tua terhadap anak

No	Pernyataan	Frekuensi	Skor	Presentase	Rata-rata
1	Sangat Setuju	12	48	48%	74%
2	Setuju	5	15	20%	
3	Kurang Setuju	3	6	12%	
4	Tidak setuju	5	5	20%	
Jumlah		25	74	100	Setuju

Berdasarkan tabel distribusi jawaban atas pernyataan anak perlu mengungkapkan perasaan maka ada 8 orang atau 28% yang sangat setuju jika anak harus dilatih tidak mudah putus asa. 5 orang atau 20% menyatakan setuju, 5 orang atau 20% menyatakan kurang setuju dan 4 orang atau 16% menyatakan tidak setuju. Hasil rata-rata untuk jawaban ini adalah 70% dengan kategori setuju.

2. Hasil Analisis Persamaan Regresi Linier

Analisis hasil regresi linier dengan 1 variabel independent yang disebut X yaitu strategi kokreasi variabel dan 1 dependen variabel Y yang disebut sikap kemandirian, dilakukan berdasarkan pengujian menggunakan model *regresi* yang terdiri dari penilaian terhadap uji F dan penilaian terhadap uji T. Dari model sumammary, hasil *out put* perhitungan, persamaan regresi lininer independent dan 1 variabel dependen adalah sebagai berikut : $X = b_0 + b_1 Y$ (strategi kokreasi adalah variabel independen dan Y adalah variabel dependen, b_0 adalah besar konstanta). Nilai koofisien dapat dilihat pada *out put tabel coefficient*. Dengan demikian persamaan regresi dari pengukuran strategi kokreasi adalah $= 55,700 + 76$. Konstanta beta sebesar 55,700. (lihat tabel *Coefficient*).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55,700	2,374		23,463	,000
	Variabel Y	-,076	,051	-,304	-1,498	,148

a. Dependent Variable: Variabel X

Tabel *out put* (coefficients) menunjukkan bahwa variabel (X Strategi kokreasi) lebih besar dari variabel Y= kemandirian anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi kokreasi sangat mempengaruhi kemandirian anak

3. Analisis Koefisien Determinansi (R Square)

Analisis koefisien determinansi atau *R Square* dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen strategi kokreasi secara bersama-sama terhadap variabel dependen kemandirian anak. Berikut ini adalah *out put model summary* koefisien determinanan dan analisisnya.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,304 ^a	,093	,051	2,18706	,093	2,243	1	22	,148	1,783

a. Predictors: (Constant), Variabel Y

b. Dependent Variable: Variabel X

Dari *out put model summary* dapat diketahui bahwa nilai dari R Square adalah 0,51 jadi sumbangan pengaruh dari variabel independen sebesar 51 % dan sisa persennya sebesar 49 Y yang diteliti dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

4. Uji Anova

Uji F atau uji Anova digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Penentuan taraf signifikan dengan cara : menggunakan taraf signifikansi 0.05. Hasil uji F (Anova)

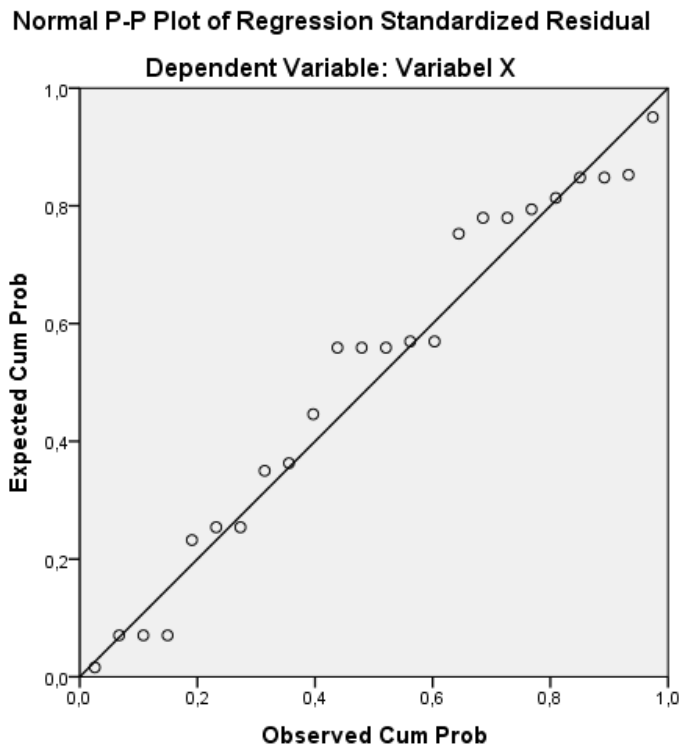
menunjukkan nilai F hitung sebesar 2,243, nilai F tabel dengan signifikan $\alpha=0,05$ $df_1 = K-1$ atau $1-1$ dan $df_2 = n-k$ atau $24-2 = 22$, Maka didapat nilai F tabel sebesar 3,44. Syarat keberlakuan adalah jika F hitung \leq dari F tabel maka hipotesisnya diterima dan jika F hitung $>$ dari F tabel maka hipotesisnya di tolak. Perolehan hasil uji ini menunjukkan bahwa F hitung = 2,243 \leq F tabel 3,44 maka dinyatakan terdapat pengaruh **X terhadap Y**. Lihat tabel anova

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,727	1	10,727	2,243	,148 ^b
	Residual	105,231	22	4,783		
	Total	115,958	23			

a. Dependent Variable: Variabel X

b. Predictors: (Constant), Variabel Y



Semakin X (strategi kokreasi) dibentuk maka semakin berpengaruh pada kemandirian anak. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi kokreasi sangat berpengaruh kepada kemandirian anak. Terbaca plotnya semakin mendekati garis diagonal itu berarti kemandirian ditentukan juga oleh strategi ko kreasi. Telihat ada beberapa titik yang mendekat dan bebrapa titik yang menjauh. Titik yang mendekat menunjukkan keseriusan orang tua dan guru memberi jawaban sesuai kegiatan salam kokreasi. Sedangkan titik yang menjauh menunjukkan sikap tidak serius menanggapi langkah-langkah dalam kuesioner.

5. Hasil Temuan

Berdasarkan hasil analisis data diatas diperoleh skor koefisien korelasi, 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kokreasi mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Sedangkan dari hasil *out put model summary* dapat diketahui bahwa nilai dari R Square adalah. 0,51 jadi sumbangan pengaruh dari variabel independen sebesar 51 % dan sisa persennya sebesar 49 Y yang diteliti dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Tabel *out put* (coefficients) menunjukkan bahwa variabel (X Strategi

kokreasi) lebih besar dari variabel Y= kemandirian anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi kokreasi dapat meningkatkan sikap kemandirian anak (usia 5-6 tahun).

Artinya jika strategi kokreasi diselenggarakan secara terus-menerus maka akan semakin baik terbentuknya kemandirian anak usia 5-6 tahun. Jadi strategi kokreasi termasuk salah satu strategi yang dapat meningkatkan sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun atau setara dengan usia taman kanak-kanak.

6. Pembahasan

Strategi kokreasi dengan pendekatan mencerahkan dan meningkatkan kokreasi terhadap kemandirian anak memerlukan kesadaran yang kuat dari orang tua dan guru bahwa sifat kemandirian dalam diri anak tidak akan muncul secara tiba-tiba tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Langkah-langkah mencerahkan dan meningkatkan kokreasi terhadap kemandirian anak dalam strategi kokreasi sebagai tahap awal memang membutuhkan adanya kesepakatan antara pihak sekolah (kepala sekolah) dan orang tua.

Beberapa kesepakatan yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu, pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk meyakini dan menerima bahwa kemandirian anak identik dengan kedewasaan, perlunya menumbuhkan keberanian anak untuk mandiri, perlu memotivasi anak untuk mandiri secara instrinsik, dan perlu mempersiapkan atau membekali anak untuk hidup yang akan datang. Agar terjadi kesepakatan maka perlunya adanya tindakan yang harus dilakukan secara bersama-sama di antara kepala sekolah, guru dan orang tua yaitu mendorong, mengizinkan dan memuji anak, ketika anak melakukan satu tindakan atau pekerjaan yang tidak dibantu oleh orang lain.

Kesepakatan untuk membiarkan anak mandiri dalam strategi kokreasi mengajarkan guru dan orang tua membiarkan anak melakukan perubahan perilaku atas dirinya sendiri. Sikap pembentukan perilaku kemandirian anak orang tua dan guru adalah:

1. Menghormati perkembangan anak dengan membiarkan anak mandiri karena kokreasi membutuhkan adanya perubahan perilaku ke arah yang positif dan bermanfaat

2. Tetap mendampingi anak dengan memberikan kepercayaan anak bahwa anak dapat melakukan sesuatu dengan baik
3. Jika ingin mengontrol anak maka harus memberikan alasan atau penjelasan yang tepat bagi anak sehingga anak tidak tumbuh mandiri secara kaku

Kokreasi dalam membentuk perilaku kemandirian anak membutuhkan kesepakatan dan dukungan orang tua dan guru untuk sama-sama menciptakan atmosfer bagi anak guna yang menumbuhkan motivasi intrinsik kepada anak sehingga lebih cakap untuk melakukan tindakan kemandirian. Motivasi instrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (tujuan itu sendiri). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberi anak beberapa pilihan dan memberi banyak kesempatan untuk bertanggung jawab melakukan sesuatu yang menantang (Santrock, 2008:540).

Analisis terhadap jawaban responden yang menjawab instrument juga ditemukan bahwa perlunya guru dan orang tua menumbuhkan keberdayaan agar memiliki rasa percaya diri untuk merubah keyakinan atau perilaku agar menerima kemandirian anak secara wajar atau tidak ragu-ragu. Terkadang orang tua tidak sabar untuk menolong anak jika anak dalam pandangan orang tua sudah tidak mampu lagi menyelesaikan suatu tugas.

Strategi kokreasi menawarkan perlunya orang tua dan guru menyepakati untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan tentang kemandirian anak sehingga terjadi perubahan perilaku untuk menerima dan mendorong anak-anaknya untuk mandiri. Jika anak ingin menata mainannya sendiri, maka orang tua perlu sabar untuk tidak mengatur-ngatur anak. Jika anak gunakan sepatu kiri di kaki kanan atau sebaliknya maka orang tua perlu menahan diri untuk tidak langsung menegur anak. Mungkin saja anak menggunakan sepatunya salah karena ia melakukannya dengan tergesa-gesa.

Setelah melakukan penelitian ini, maka ditemukan bahwa pembentukan kemandirian anak melalui strategi kokreasi sangat bergantung pada membangun dan memberi keyakinan pada nilai-nilai kemandirian anak. Beberapa nilai kemandirian anak yang perlu dibentuk melalui strategi kokreasi antara lain:

1. Anak memiliki kemampuan sendiri tanpa mengharapkan bantuan emosional orang lain. Dalam hal ini orang tua memberikan suatu latihan pada anak agar anak mampu untuk pergi sendiri, orang tua harus menghilangkan rasa khawatir dan cemas pada saat anak pergi dan tanamkan rasa percaya pada anak ketika anak pergi sendiri tanpa ditemani orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu dan mandiri ketika harus pergi sendiri tanpa orang lain.
2. Orang tua dan guru tidak membentuk anak untuk mengidealkan orang tua dan guru. Sebaliknya, anak harus tahu benar dan punya kekuatan sendiri sehingga pada saat menentukansesuatu maka anak tidak lagi bergantung kepada dukungan emosional orang tua dan guru.
3. Anak memiliki perilaku yang bertanggung jawab karena anak tergantung kepada dirinya sendiri, anak mampu menundakeinginan untuk meminta dukungan emosional kepada orang tua ketika menghadapi masalah
4. Kapasitas anak dalam mengambil keputusan dan menentukan pilihan tetapi bukan berarti tidak meminta pendapat orang lain. Misalnya, individu mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral. Kedua, keyakinan akan nilai-nilai semakin mengarah kepada yang bersifat prinsip (*principled belief*).
5. Semakin banyak anak melakukan sendiri, semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya. Kebergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri
6. Kemampuan anak mengontrol diri artinya anak memiliki srtrategi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan anak
7. Orang dan guru perlu menyadari bahwa terlalu banyak pengawasan mengakibatkan anak tidak akan cukup kesempatan untuk mengeksplorasi, terlalu sedikit pengawasan anak juga akan menjadi tidak mampu mengatur dirinya dan gagal belajar bersosialisasi yang dibutuhkan ketika bergaul dengan teman sebaya sebaik orang dewasa.

Keyakinan bersama antara guru dan orang tua terhadap perilaku kemandirian anak memungkinkan orang tua dan guru dapat memiliki bahasa yang sama, energi yang besar, komitmen, antusiasme dan dorongan yang makin meningkat untuk peduli

dengan kemandirian anak. Cara yang perlu dilakukan dalam kebersamaan menjadikan anak mandiri antara lain, dalam menyampaikan pesan kepada anak hendaklah bertujuan memperbaiki kesalahan anak disertai penjelasan logis, yang diterima anak tanpa tekanan. Usahakan untuk mendorong anak dapat mandiri melalui ucapan dan tindakan memotivasi anak mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, baik di rumah maupun di luar rumah. ucapan dan tindakan pada situasi dan kondisi yang sama, melatih anak menjadi tegas, tangguh, dan percaya diri. Pendekatan yang lemah lembut dan menyenangkan serta merawat dengan penuh perhatian bertujuan membantu anak merasakan perhatian dan kasih sayang yang seutuhnya. Bergaul dengan anak perlu mengutamakan sikap memperhatikan dan mendengar ucapan dan ungkapan perasaan anak, bergaul secara hangat dan saling menghormati. Perlunya ruang kebersamaan untuk membelajarkan anak berani mengambil risiko dari kegiatannya, memberikan kepercayaan dan kebebasan melakukan aktivitas sesuai dengan

Anak-anak perlu diberi kesempatan untuk mandiri, karena perkembangan anak sudah memungkinkan dan anak ingin melakukan karena berkembangnya keinginan untuk mandiri. Anak tidak saja kurang memiliki dasar keterampilan yang telah dipelajari teman-teman sebayanya tetapi juga akan kurang memiliki motivasi untuk mempelajari berbagai keterampilan pada saat diberi kesempatan. Ruang kemandirian bagi anak akan perasaan positif tentang dirinya memiliki harga diri yang tinggi. Hal ini berarti anak lebih suka mencoba hal-hal yang baru, siap meminta pertolongan dan mudah berteman. Anak-anak dengan harga diri yang rendah kurang percaya diri dan mudah menyerah jika mereka pikir mereka akan gagal. Kadang-kadang anak dengan harga diri yang rendah dengan sengaja berkelakuan tidak baik karena mereka takut mencoba hal-hal yang sulit dan akhirnya gagal.

Keyakinan orang tua dan guru untuk menciptakan dan membangun kesepakatan memberi ruang kemandirian anak memperlihatkan bahwa ketika ada persamaan keyakinan antara orang tua dan guru maka ada hasil perubahan yang signifikan bagi anak-anak. Hal penting yang perlu disadari adalah orang tua dan guru perlu meletakkan dasar mengembangkan kemandirian anak yaitu baik untuk mengambil inisiatif, mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Isu kontroversial yang umum terjadi kenapa orang tua dan guru masih ragu terhadap kemandirian karena adanya pendekatan terlalu melindungi anak dari generasi ke generasi dalam sistem pendidikan di rumah, sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat. Orang tua membantu anak melakukan semua hal, karena orang tua tidak percaya bahwa anaknya mampu melakukan aktivitas atau usahanya sendiri. Orang tua biasanya melakukan kontak dengan anak secara berlebihan, membantu anak secara terus-menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri bahkan memecahkan masalah anak.

Lingkungan juga secara tidak langsung sangat mempengaruhi anak untuk membentuk sikap kemandiriannya. Lingkungan yang kurang memberikan kontribusi yang berarti bagi pembentukan sikap kemandirian anak, dapat melemahkan motivasi anak untuk bertumbuh dengan berani dalam melakukan suatu kegiatan. Anak tidak mungkin memiliki pertumbuhan kemandirian yang optimal jika lingkungan tidak menstimulasi untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga anak dapat menemukan pemahaman dan pengalaman yang baru.

Ketika lingkungan tidak memberikan ruang bagi anak untuk melakukan suatu proses belajar maka kebutuhan biologis dan fisik anak tidak terpenuhi. Pengalaman interaksi sosial yang tidak dikombinasi dengan aktivitas dimana anak dapat mengembangkan, mengubah, dan menafsirkan idenya sendiri dapat menurunkan keinginan anak untuk berhasil dalam mencapai suatu tujuan. Demikian juga, ketika lingkungan kurang memberikan sumbangan bagi anak memecahkan suatu masalah dengan pikiran dan tindakannya maka anak dapat merasakan lingkungan sebagai suatu ancaman bagi perkembangan diri anak.

Sikap orang tua dan guru yang memicu keraguan terhadap kemandirian anak sebenarnya terletak pada ketidaksabaran orang dewasa memperhatikan, mendengarkan, dan menyerap secara utuh gambaran perilaku dan aktivitas kemandirian anak. Kurang mampu menahan diri untuk mengambil kesimpulan dan bertindak sebelum anak selesai melakukan suatu tindakan kemandirian sesuai dengan pilihan anak sendiri. Ketika anak bereksperimen dengan benda-benda dan memunculkan ide baru, terkadang anak diminta mengikuti pendapat orang tua dan guru sehingga membuat anak menjadi kecewa.

Orang tua dan guru perlu menyadari bahwa cara membatasi anak saat anak melakukan suatu idenya sendiri dapat mengakibatkan anak menghindari tantangan, urung mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya. Anak akan takut melakukan kesalahan dan tidak mau mencoba melakukan hal-hal baru. Anak hanya mau melakukan hal yang pernah anak kuasai. Adanya campur tangan orang tua dan guru dalam satu fase perkembangan, apalagi fase tersebut merupakan fase kecemasan maka dapat terjadi adanya kekecewaan. Tentu saja kekecewaan ini mungkin berakibat kurang baik bagi anak.

Guna mencerahkan dan memperkuat keyakinan orang tua dan guru terhadap sikap kemandirian anak maka secara sadar orang tua dan guru perlu membangun kesepakatan bersama melalui dialog dan diskusi dengan mempercakapkan kondisi kemampuan kemandirian anak, 2) orang tua, guru dan masyarakat dapat mengubah pola pikir untuk menerima kemandirian anak dengan merangkul anak-anak dan berkomunikasi tentang kemandirian anak 3) orang tua dan guru perlu berada di garis depan untuk sama-sama memberikan kesempatan kepada anak mempraktikkan suatu kehidupan yang mandiri.

Gagasan bersama untuk kemandirian dalam proses koreksi merujuk pada kesepakatan orang tua, guru dan masyarakat dimana anak berada di rumah, sekolah dan di masyarakat untuk menciptakan komunitas yang mandiri, sama-sama menyepakati untuk menghentikan pendekatan yang berlebihan kepada anak, saling mengembangkan perasaan setiap agar anak berkembang secara mandiri melalui, melatih anak secara mental dapat berpikir sendiri, secara kreatif mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami, dan mempertanggungjawabkan kegiatannya sendiri.

Tindakan koreksi dalam membentuk sikap kemandirian anak membutuhkan adanya kesepakatan guru dan orang tua dalam memberikan perlakuan anak. Dalam ucapan dan tindakan maka memberikan alasan logis kepada anak sehingga, menimbulkan rasa percaya diri pada anak. Kesepakatan untuk tetap mendorong anak melakukan sendiri apa yang hendak dilakukan anak sehingga membantu meningkatkan harga diri anak. Perlu membiasakan ucapan dan tindakan yang sama pada situasi situasi dan kondisi yang sama, sehingga membuat anak menjadi tegas, tangguh,

percaya kepada kemampuan diri. Selanjutnya menyepakati untuk memberikan teladan yang baik, sehingga membuat anak berperilaku baik dan meniru dengan suka rela, tanpa tekanan. Cara memperhatikan dan mendengar ungkapan perasaan anak dapat membangkitkan kepercayaan dan harga diri yang tinggi. Tidak ragu-ragu untuk memberikan kebebasan kepada anak dalam bertindak, sehingga anak merasa dihargai. Kemudian memberi kepercayaan dan kebebasan, sesuai dengan kebutuhan anak, membelajarkan anak berani menanggung risiko dari suatu perbuatan yang dilakukannya (Yamin & Sabari, 2013)

Dengan demikian pengaruh strategi kokreasi dalam meningkatkan perilaku kemandirian anak di rumah dan sekolah melalui menciptakan dan membangun kesepakatan antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui:

1. Mendukung kuat keinginan anak untuk mandiri

Guru dan orang tua menciptakan ruang kebebasan untuk anak mengekspresikan sikap kemandirian siswa. Bantu anak mewujudkan rasa ingin tahu anak dan kemauan untuk mandiri dalam belajar. Aturan belajar dapat merangsang anak agar anak lebih mandiri dalam belajar.

2. Meningkatkan loyalitas tindakan kemandirian anak

Guru dan orang tua memiliki toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keterbukaan terhadap minat anak. Kedekatan dan keakraban hubungan antara guru, orang tua dan anak dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, mengembangkan komitmen terhadap tugas guru sebagai pendidik dan bertanggung jawab atas kemandirian siswa dalam belajar.

3. Memudahkan tercapainya konsensus antara guru dan orang tua untuk membiarkan anak bertumbuh dengan mandiri. Selama belajar, anak mesti dijamin memiliki dapat berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. Anak lebih dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini anak menjadi seorang yang kritis pada masalah dan bisa mandiri mencari solusinya.

4. Memberi semangat anak berperilaku mandiri

Guru dan orang tua dapat menciptakan kedekatan hubungan dengan anak melalui interaksi secara akrab dengan anak, agar dapat menumbuhkan sikap kemandirian

dalam diri siswa. Selain itu dapat menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap terlalu menggurui terhadap anak.

5. Mendukung norma kuat mengenai kerja keras anak selalu mandiri

Guru dan orang tua dapat menyepakati untuk membelajarkan anak dengan mengajak anak aktif belajar dan bertanya, mengikuti pikiran dan gagasan anak, mengarahkan anak ketika salah, memacu anak untuk banyak berpikir, tidak mencerca serta mampu mengevaluasi dengan bijaksana. Setelah itu, guru dan orang tua sama-sama mengevaluasi dengan memberikan PR, mengumpulkannya, dan mengoreksinya.

6. Menciptakan sikap rasa bangga terhadap aktivitas anak yang mandiri

Sikap rasa bangga guru dan tua terhadap kemandirian anak dapat dilakukan dengan memahami dan menghayati perilaku dan perasaan anak serta tidak mudah menjelekkan karya anak betapun kurang bagus karyanya itu. Berbagai masalah dapat diselesaikan dengan menggunakan perspektif atau sudut pandang siswa.

7. Tidak menghalangi keinginan untuk bertindak dengan strategi atau gagasan anak sendiri

8. Mendukung anak bekerja dengan mandiri

Guru dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan mengaktifkan anak. Anak aktif dalam proses pembelajaran, aktif berbuat dan berpikir. Dengan demikian, anak dapat mengembangkan dan mengubah pemahamannya menjadi lebih baik. Salah satu upaya untuk mewujudkan siswa aktif dalam proses pembelajaran diperlukan proses kebiasaan. Oleh karena itu perlu mengembangkan kecakapan anak. Kecakapan anak terdiri dari 1) kecakapan, pengetahuan, sikap dan kesiapan agar berhasil dalam bekerja dengan orang lain atau bekerja secara mandiri yang membantu meningkatkan kualitas hidup mereka, 2) kecakapan motivasi dan etika tinggi agar berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas, dan 3) kecakapan anak untuk belajar sepanjang hayat

Selanjutnya, sikap kemandirian anak usia dini 5-6 tahun yang secara nyata dapat diwujudkan melalui strategi kokreasi nyata lain:

1. Anak tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang anak jalani sendiri

2. Anak mengambil inisiatif sendiri dan memberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri,
3. Anak mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Berikan kesempatan kepada anak sesekali mengambil keputusan sendiri,
4. Anak menunjukkan inisiatif dengan rasa percaya diri. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri, walaupun sering membuat kesalahan.
5. Anak jarang mencari perlindungan dari orang lain
6. Anak dapat mengurus diri sendiri. Jika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada orang lain maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
7. Anak dapat berpikir dan memutuskan sesuatu sendiri. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya
8. Anak dapat mengenal mana baik dan buruk. Anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya.
9. Anak dapat merawat diri sendiri. Jika anak ingin mencoba hal baru, orang tua tidak perlu menunggui dan terlalu mengkhawatirkannya. Jangan juga memberikan instruksi terus menerus.
10. Anak dapat sosialisasi diri sendiri. Bantu anak untuk bersosialisasi, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak terpaksa.

Sikap kemandirian anak di atas didorong oleh adanya perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional anak dengan orangtua atau orang dewasa lain yang banyak melakukan interaksi dengan anak. Kartono menambahkan, kemandirian emosi anak ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orangtua. Steinberg mengemukakan ciri-ciri pribadi individu yang mandiri secara emosi ditandai oleh:

1. Menahan diri untuk meminta bantuan orang lain saat mengalami kegagalan, kekecewaan, kekhawatiran.
2. Memandang orang lain lebih objektif dengan segala kekurangan dan kelebihan.

3. Memandang orangtua dan guru sebagai orang pada umumnya, bukan semata-mata sebagai orang yang serba sempurna (*all-powerful*).
4. Memiliki energi emosi hebat untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain.

Anak berusaha menahan keinginan untuk tidak meminta bantuan apapun. Anak berani bertanya, tidak menangis ketika ditinggal orang tua, makan sendiri dan mengerjakan tugas sekolah walaupun hasilnya belum maksimal. Guru dan orang tua jangan tergesa-gesa memberikan bantuan pada saat anak meminta pertolongan. Dorong anak untuk berpikir sendiri, jika tidak berhasil juga berikan bimbingan tidak langsung.

Strategi kokreasi dalam membentuk sikap kemandirian anak usia dini membutuhkan kerjasama antara guru orang tua terutama dalam memberikan informasi secara timbal balik menyangkut kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari. Pertukaran informasi sekitar fenomena kehidupan anak baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan unsur yang sangat penting yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua dalam rangka mengawasi mendukung perilaku kemandirian anak.

Esensi kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk perilaku kemandirian anak dalam strategi kokreasi sangat membantu untuk menentukan pendekatan dan pola asuh yang sama dan tepat guna mendorong anak melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung pada orang tua atau guru. Pendekatan dan pola asuh yang sama antara guru dan orang tua menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak sehingga terbentuk rasa percaya anak untuk berani melakukan sesuatu tanpa ragu-ragu.

Sebaliknya kerjasama yang tidak harmonis antara guru dan orang tua akan mengakibatkan anak merasa minder dan berani untuk melakukan suatu tindakan kemandirian. Bahkan anak cenderung tergantung kepada guru atau orang tua. Selama berada disekolah orang tua sepenuhnya menyerahkan proses pendidikan anaknya kepada sekolah, sehingga sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dan mengoptimalkan potensi yang ada didalam diri anak.

Guru mempunyai tugas untuk membangun pemahaman kepada orang tua akan peranannya dalam membantu memperbaiki kemandirian anak-anak. Ada ketekaitan kemandirian anak dengan kerjasama antara orang tua dan guru melalui strategi

kokreasi. Kemandirian anak di sekolah merupakan salah satu wujud dari perlakuan orang tua dalam memperlakukan anak di rumah. Anak yang rapi, teratur, dan disiplin dapat menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pembiasaan kemandirian kepada anak-anaknya. Demikian pula adanya perlakuan anak yang kaku, kurang punya inisiatif, menangis, takut atau semacamnya merupakan wujud dari perlakuan orang tua yang kurang memberi kebebasan anak untuk mandiri di rumah.

Unsur utama dalam strategi kokreasi dalam menciptakan dan membangun kesepakatan membentuk perilaku kemandirian anak di rumah dan sekolah adalah”

1. Jadikan rumah dan sekolah sebagai tempat berpetualang dan bereksplorasi. Tetapi harus menciptakan kondisi yang aman dan nyaman.
2. Berikan contoh bagi anak dan kurangi kebiasaan untuk memandu anak dalam mengerjakan suatu kebiasaan sehari-hari
3. Jika anak mengalami kesulitan kurangi keinginan untuk ikut campur mengatasi kesulitan yang dihadapi anak. Tetapi secara bijak dapat menolong sebatas memperhatikan kemungkinan negative yang dapat dialami anak
4. Hindari kebiasaan menipu anak dengan cara pergi dengan berdiam tetapi biasakan untuk meninggalkan anak dengan memberi penjelasan yang benar dan tepat
5. Biasakan anak untuk berdisiplin dengan cakap-cakap tentang hal-hal yang positif dan hindari kebiasaan memberi perintah atau ultimatum
6. Tunjukkan kasih sayang secara konsisten kepada anak agar merasa lebih yakin pada dirinya untuk mencoba hal-hal baru

Peningkatan perilaku kemandirian anak usia 5-6 tahun melalui penerapan strategi kokreasi di Lembaga Paud Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon memerlukan proses yang simultan dan berkesinambungan, melalui proses intervensi dan pembiasaan. Orang tua dan guru menanamkan nilai dan kebiasaan sikap mandiri bagi anak dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan agar pembentukan perilaku kemandirian anak dapat bertumbuh secara wajar.

Cukup efektifnya penerapan strategi kokreasi terhadap kebiasaan anak berperilaku mandiri di rumah dan sekolah pada Taman Kanak-kanak Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon dapat dibuktikan dengan tindakan, yaitu:

1. Orang tua dan guru berkomitmen menjadi model dalam suasana dan substansi yang menjadikan anak mandiri baik di rumah maupun di sekolah. Dimana keberanian anak untuk melakukan sesuatu sendiri didukung oleh kenyataan yang sebenarnya dari ajaran guru dan orang tua.
2. Bertekad untuk mengubah pola pikir untuk tidak terlalu cepat menolong anak mengatasi masalahnya. Caranya dengan memberikan ide dan pertimbangan sehingga anak menentukan tindakan yang tepat menurut anak. Sepakat juga untuk menghargai pendapat anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengutarakan pikiran dan perhatiannya.
3. Membiasakan diri menghormati perhatian dan pertimbangan anak, juga memerhatikan pikiran dan perasaan anak. Membiasakan juga supaya tidak melakukan sikap pilih kasih, kasar dalam memperlakukan anak, tidak merusak martabat dan kepercayaan diri anak, merespons jawaban anak yang salah atau tidak lengkap dengan mengurangi ketakutan anak untuk melakukan kesalahan.
4. Saling menghormati, menguatkan dan peduli satu sama lain antar guru, orang tua dan anak dengan menjadi partner sehingga dapat mengirimkan foto-foto atau video cara anak melakukan pekerjaan atau tugas dengan mandiri
5. *Setting* aturan dan konsekuensi dengan kooperatif sehingga anak tertib dan mandiri melakukan aturan. Anak merasa nyaman melakukan konsekuensi, bukan merasa menderita

BAB IV PENUTUP

1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Penerapan strategi kokreasi dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap kemandirian anak usia 5-6 tahun di Lembaga Paud Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon. Hasil analisis data di atas diperoleh skor koefisien korelasi, 0,51. Data ini menunjukkan bahwa strategi kokreasi cukup signifikan dan efektif untuk membentuk perilaku kemandirian anak. Sedangkan dari hasil *out put model summary* dapat diketahui bahwa nilai dari R Square adalah. 0,51 jadi sumbangan pengaruh dari variabel independen sebesar 51 % dan sisa persennya sebesar 49 yang diteliti dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Tabel *out put* (coefficients) menunjukkan bahwa variabel (X Strategi kokreasi) lebih besar dari variabel Y= kemandirian anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi kokreasi dapat efektif untuk membentuk perilaku kemandirian anak di sekolah dan di rumah pada Lembaga Paud Rafflessia Arnoldy, Negeri Soya-Kota Ambon.
- 2) Cara penerapan strategi kokreasi yang efektif untuk membentuk perilaku kemandirian anak di rumah dan sekolah adalah menciptakan dan membangun kesepakatan antara guru dan orang tua untuk mendukung keinginan anak mandiri, meningkatkan loyalitas tindakan kemandirian anak, memudahkan tercapainya konsensus antara guru dan orang tua untuk membiarkan anak bertumbuh dengan mandiri, memberi semangat anak berperilaku mandiri, mendukung norma kuat mengenai kerja keras anak selalu mandiri, menciptakan sikap rasa bangga terhadap aktivitas anak yang mandiri, tidak menghalangi keinginan untuk bertindak dengan strategi atau gagasan anak sendiri dan mendukung anak bekerja dengan mandiri

2. Saran

Guna membentuk sikap kemandirian anak usia dini dengan menggunakan strategi kreasi dengan cara menciptakan dan membangun kesepakatan untuk mendukung kemandirian anak, serta mewujudkan sikap kemandirian anak maka disarankan:

1) Bagi orang tua dan guru

Orang tua dan guru sama-sama memiliki keyakinan tentang anak dapat mandiri guna menciptakan keselarasan nilai-nilai kemandirian anak di rumah dan di sekolah. Kemudian, sama-sama berbicara tentang nilai kemandirian yang diberikan kepada anak. Perlunya komitmen untuk tersedianya ruang bagi orang tua dan guru sama-sama mengajari dan memperkuat tindakan-tindakan kemandirian anak. Perlunya mempolakan sikap menghargai dan memuji keberhasilan anak jika anak dapat mandiri melakukan sesuatu pekerjaan atau menyelesaikan masalahnya sendiri;

2) lembaga IAKN Ambon

Memobilisasi penelitian-penelitian terkait pemberdayaan kemandirian anak usia dini sehingga menemukan berbagai kemampuan anak usia dini dan metode pengembangan kemampuan anak usi dini untuk meningkatkan anak secara spiritual, kognitif, psikomotorik, dan keterampilan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Mardiana, Anissa. 2014. Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak dalam Keluarga dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak di Sekolah Kelompok A PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu. Skripsi: Universitas Bengkulu.
- Carol Seefeldt dan Nita Barbour. 1998. *Early Childhood Education*. New Jersey: Prentice-Hill Inc.
- Dorothy Einon. 2004. *Learning Early*. Jakarta: Grasindo
- Fred Luther. 1995. *Organizational Behavior*. New York: Mc. Grow-Hill International
- Gede Raka. 2011. Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan. Jakarta: PT Gramedia.
- Hasan Basri. 1996. *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- James, M. 2002. *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, Inc
- John W. Santrock. 2002/ *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1 dan 2, Alih Bahasa, Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga,
- Laura E. Berk. 1995. *Infants, Children and Adolescents*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lindzey G and Aronson E. 1968. *The Handbook of Social Psychological*. New Delhi: The Macmillan Limited Publishing.
- Marion Dowling. 2005. *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*, Second Edition. London: Paul Chapman Publishing.
- Peranan Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tkal-mumtaz Pontianak Kota,
Riska Yulanda, Indri Astuti, Sutarmanto Sutarmanto
Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Published 29 October 2013. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran UNTAN, 1-10

Safia hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
Ditjet Dikti Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan
Perguruan Tinggi.

Wibowo. 2010. *Psikologi untuk Pengembangan Diri*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Yusuf, S. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya.